



**PENGARUH PERSISTENSI LABA, UKURAN PERUSAHAAN
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Dibuat oleh:

Hania Sari
022115255

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2022



**PENGARUH PERSISTENSI LABA, UKURAN PERUSAHAAN
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**PENGARUH PERSISTENSI LABA, UKURAN PERUSAHAAN
DAN ALOKASI PAJAK ANTAR PERIODE TERHADAP
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Senin, tanggal 31 Oktober 2022

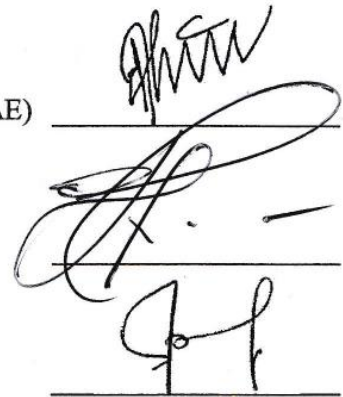
Hania Sari
022115255

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Antar MT Sianturi, Ak., MBA., CA., QIA., CGCAE)

Ketua Komisi Pembimbing
(Drs. Monang Situmorang, Ak., M.M., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Patar Simamora, S.E., M.Si)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hania Sari
NPM : 022115255
Judul Skripsi : Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan-tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022



Hania Sari
022115255

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

HANIA SARI. 022115255. Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibawah bimbingan: MONANG SITUMORANG dan PATAR SIMAMORA. 2022.

Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Bagi para investor, informasi laba sangat penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan. Laba yang berkualitas mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba di antaranya: persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Terdapat 24 perusahaan dari 78 populasi yang digunakan sebagai sampel, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id, www.idnfinancials.com, dan www.sahamok.com. Data ini diuji dengan menggunakan SPSS versi 25, pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearistas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi), uji analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji t, uji F, uji *R square*).

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa persistensi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian secara simultan yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: persistensi laba, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, kualitas laba

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Penulis pun menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Alm. Bapak Masduki dan Ibu Siti Hidayatin yang selalu menghujani penulis dengan cinta dan kasih sayang.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA, CSEP, QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Drs. Monang Situmorang, Ak., M.M., CA., selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah membimbing dan memberikan banyak saran dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si., selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Kohar, S.E., M.Ak., CSRP., CTCP., CPSP., selaku Dosen Wali yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan kesabarannya dalam memberi arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP., atas arahan dan motivasinya selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak., CAP, atas arahan dan motivasinya kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen pengajar, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor.
10. Kakak tersayang Devi Mariyanti beserta suami Ade Purnawan yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan doa untuk penulis.
11. Keponakan tersayang Gina, Gibran dan Ghania yang selalu menghibur dan memberikan semangat.
12. Keluarga besar penulis, terutama Lek Jab, Lek Nur, Mbak In, Mbak Sih, Mahmud dan Wahyu yang tak henti-hentinya memberikan doa serta dukungannya kepada penulis.
13. Mumu, Ingrid, Desy, Novi, Astuti, Ajeng, Siti, Renelfa, Lesti dan Syarifa yang selalu bersedia menjadi teman diskusi dan tidak pernah bosan mendengarkan keluhan penulis.

14. Kak Meta dan Kak Eva yang telah bersedia menjadi teman diskusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis berterima kasih atas doa, dukungan, semangat, perhatian dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan atau penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Bogor, 20 Mei 2022

Hania Sari

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA ... Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	8
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Persistensi Laba	9
2.1.1 Pengertian Persistensi Laba.....	9
2.1.2 Pengukuran Persistensi Laba.....	9
2.2 Ukuran Perusahaan	10
2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan.....	10
2.2.2 Kategori Ukuran Perusahaan	10
2.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	11
2.3 Alokasi Pajak Antar Periode	11
2.3.1 Pengertian Alokasi Pajak Antar Periode	11

2.3.2	Metode Alokasi Pajak Penghasilan	12
2.3.3	Pengukuran Alokasi Pajak Antar Periode	12
2.4	Kualitas Laba	13
2.4.1	Pengertian Kualitas Laba.....	13
2.4.2	Pengukuran Kualitas Laba.....	13
2.5	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	14
2.5.1	Penelitian Sebelumnya	14
2.5.2	Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
3.1	Jenis Penelitian.....	22
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	22
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	22
3.4	Operasionalisasi Variabel	23
3.5	Metode Penarikan Sampel	23
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	24
3.7	Analisis Data.....	25
3.7.1	Statistik Deskriptif.....	25
3.7.2	Pengujian Asumsi Klasik	25
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda	26
3.7.4	Uji Hipotesis.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN		28
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	28
4.1.1	Data Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.....	29
4.1.2	Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.....	31
4.1.3	Data Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	33
4.1.4	Data Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020...	35
4.2	Hasil Pengumpulan Data.....	37
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	37
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	38
4.2.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
4.2.4	Uji Hipotesis.....	43

4.3 Pembahasan.....	46
4.3.1 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia	46
4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia	48
4.3.3 Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia	49
4.3.4 Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	50
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel	23
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	24
Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan	28
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian	29
Tabel 4.3 Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020	30
Tabel 4.4 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020	32
Tabel 4.5 Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020	33
Tabel 4.6 Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020	35
Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>	39
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	41
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedasitas	42
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4.12 Hasil Regresi Linear Berganda	43
Tabel 4.13 Hasil Uji t	44
Tabel 4.14 Hasil Uji F	45
Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi	45
Tabel 4.16 Hasil Hipotesis Penelitian	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-rata Laba Bersih Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	3
Gambar 1.2 Rata-rata Persistensi Laba & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	4
Gambar 1.3 Rata-rata Ukuran Perusahaan & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.....	4
Gambar 1.4 Rata-rata Alokasi Pajak Antar Periode & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	20
Gambar 4.1 Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	31
Gambar 4.2 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	33
Gambar 4.3 Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	35
Gambar 4.4 Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.....	37
Gambar 4.5 <i>Normal Probability Plot</i> -Kualitas laba	40
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Histogram-profitabilitas	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59
Lampiran 2	Perhitungan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	62
Lampiran 3	Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	67
Lampiran 4	Perhitungan Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	71
Lampiran 5	Perhitungan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	75

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba dianggap sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2016 dalam Ubaidikah, 2021). Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi terhadap informasi laba perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini bermaksud untuk menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Kebanyakan investor beranggapan bahwa laba yang tinggi mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang baik. Namun, mereka tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Informasi mengenai laba dapat dikatakan berkualitas jika laba yang dilaporkan bebas dari bias akibat pengaruh pihak tertentu dengan tujuan yang bersifat pribadi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen perusahaan dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan (Usman, 2013 dalam Ubaidikah, 2021).

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan informasinya adalah laporan laba rugi sebagai laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Siallagan, 2006 dalam Ubaidikah, 2021). Bagi para investor, informasi laba sangat penting untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan. Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena mengindikasikan alokasi sumber daya yang kurang baik. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Marisatusholekha, 2015 dalam Ubaidikah, 2021). Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba tersebut.

Kualitas laba digunakan sebagai indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Menurut Bellovary (2015) dalam Laoli & Herawaty (2019) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan

stabilitas dan persistensi labanya. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Penman (2001) dengan menghitung rasio perbandingan antara arus kas operasional dan laba bersih perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan menggunakan model Penman, diantaranya: persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.

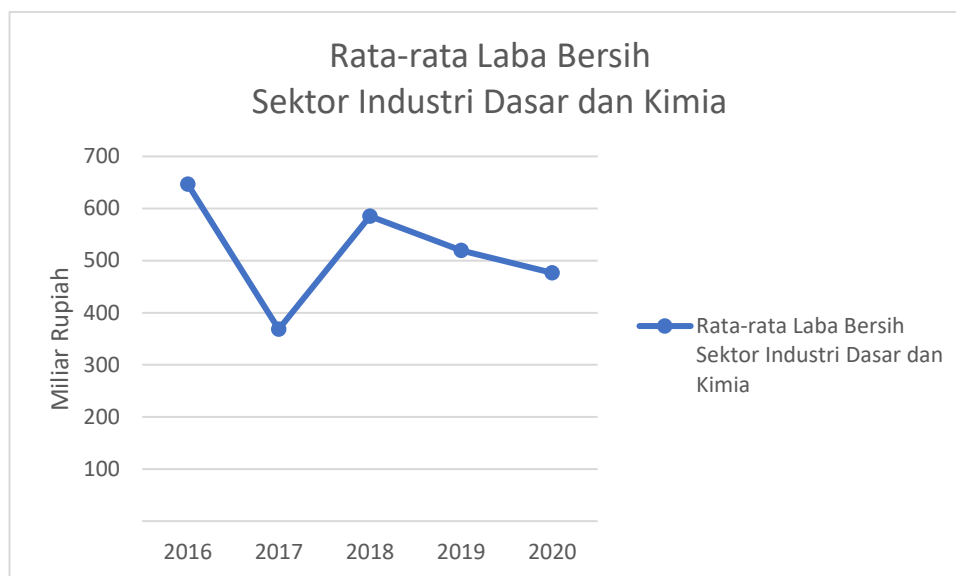
Persistensi laba menurut Penman (2001) dalam Marlina & Idayati (2021) merupakan revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya agar tetap stabil dari tahun ke tahunnya dan juga agar dapat memprediksi laba di tahun mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan di mana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode penelitian dengan laba akuntansi periode yang akan datang.

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan besar juga dianggap mempunyai lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil (Mulyani *et al.*, 2007 dalam Marlina & Idayati, 2021). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Log Natural dari total aset.

Alokasi pajak antar periode merupakan proses mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba antara tahun buku satu dengan tahun buku berikutnya. Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran beban pajak tangguhan atau penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak (Petra *et al.*, 2020).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tergolong strategis di Indonesia. Sektor ini dianggap memiliki prospek yang baik dengan melihat jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah karena sektor ini merupakan unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Namun pada kenyataannya sektor tersebut mengalami penurunan rata-rata laba bersih yang cukup signifikan pada tahun 2017.

Berikut penulis sajikan grafik rata-rata laba bersih dari 24 perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.1 Rata-rata Laba Bersih Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2017 perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan rata-rata laba bersih yang cukup signifikan, yaitu mencapai Rp 278 miliar. Adapun pernyataan Nyoman selaku direktur penilaian perusahaan Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa “Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemical Sector*) mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2019 yang disebabkan oleh kemerosotan kinerja perusahaan sehingga sektor tersebut menyebabkan penurunan laba bersih agregat” (www.kumparan.com, Juni 2020). Laba yang fluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang tidak persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah tidak baik.

Dalam penelitian ini terdapat 24 perusahaan dari 78 populasi yang akan dijadikan sampel. Hasil perhitungan persistensi laba, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode dan kualitas laba dari 24 sampel tersebut dapat dilihat pada Lampiran 2, Lampiran 3, Lampiran 4 dan Lampiran 5.

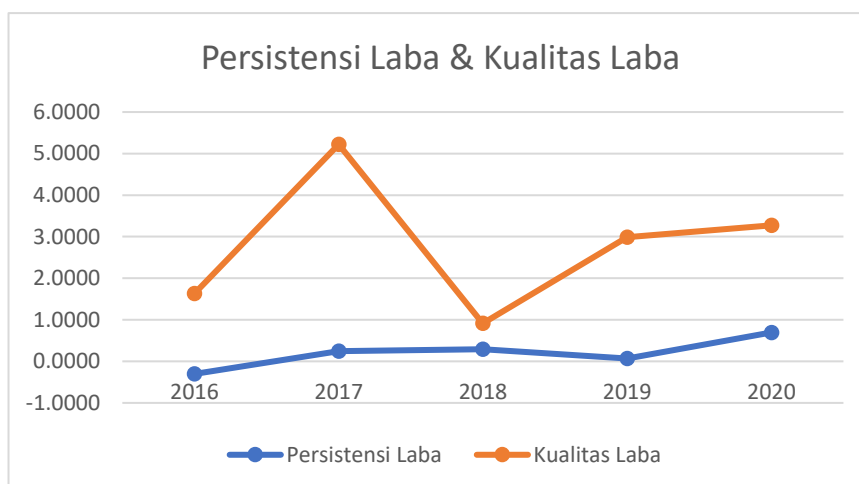
Berikut ini tabel rata-rata persistensi laba, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:

Tabel 1.1 Rata-Rata Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022

	2016	2017	2018	2019	2020
Persistensi Laba	-0.3029	0.2452	0.2909	0.0667	0.6947
Ukuran Perusahaan	28.4489	28.5279	28.6473	28.7441	28.7520
Alokasi Pajak Antar Periode	-0.4032	-0.0814	0.0010	-0.0292	-0.0358
Kualitas Laba	1.6289	5.2201	0.9129	2.9851	3.2717

Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Berikut ini grafik persistensi laba dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:

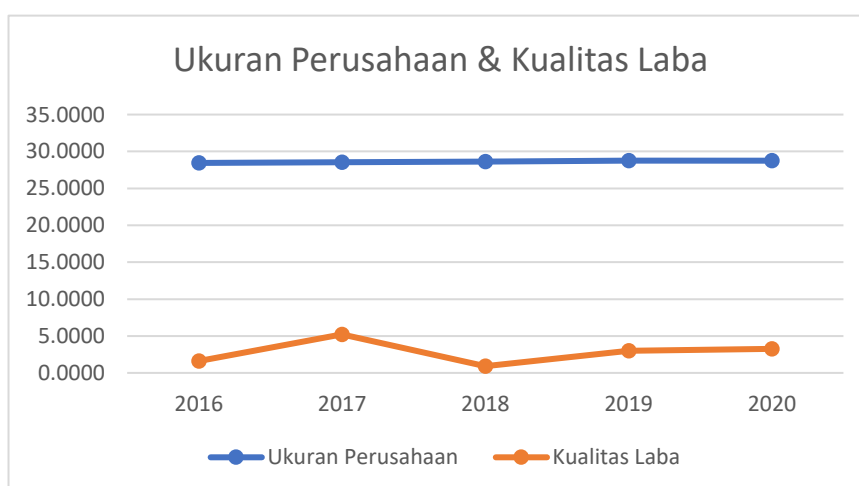


Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.2 Rata-rata Persistensi Laba & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan data pada gambar 1.2 terlihat bahwa persistensi laba cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sedangkan pada tahun 2018 kualitas laba mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari 5,2201 menjadi 0,9129. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Agustina, *et al* (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berikut ini grafik ukuran perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:

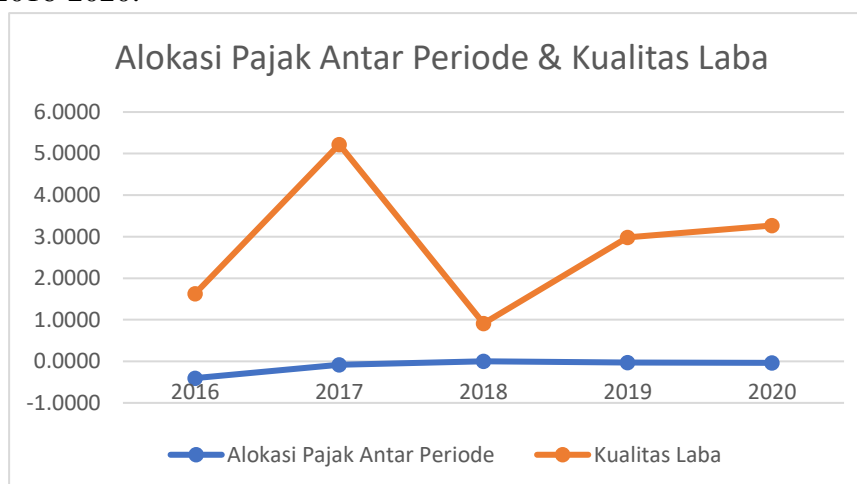


Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.3 Rata-rata Ukuran Perusahaan & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan data pada gambar 1.3 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sedangkan pada tahun 2018 kualitas laba mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari 5,2201 menjadi 0,9129. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Idayati (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berikut ini grafik alokasi pajak antar periode dan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah penulis, 2022)

Gambar 1.4 Rata-rata Alokasi Pajak Antar Periode & Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa terdapat *research gap* dari 24 perusahaan yang tidak memiliki alokasi pajak antar periode yang berbanding terbalik dengan kualitas laba. Alokasi pajak antar periode cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sedangkan pada tahun 2018 kualitas laba mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar alokasi pajak antar periode sebagai gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akutansinya.

Penelitian berikut ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang memperoleh simpulan mengenai Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Idayati (2021) yang berjudul “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) yang berjudul “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, serta alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina *et al* (2022) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap *Earning Response Coefficient (ERC)* (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap *ERC*, persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap *ERC*, serta ukuran perusahaan, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode secara simultan berpengaruh terhadap *ERC*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, di mana sebelumnya Marlina & Idayati (2021) meneliti pada tahun 2015-2019, Hidayat (2021) meneliti pada tahun 2012-2017, serta Agustina, *et al* (2022) meneliti pada tahun 2015-2018. Sedangkan penulis saat ini melakukan penelitian pada tahun 2016-2020. Jika penelitian sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi kualitas laba, peneliti hanya berfokus pada persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Penulis saat ini melakukan penelitian pada sektor industri dasar dan kimia.

Berdasarkan uraian fenomena dan tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk menguji kembali penelitian tersebut pada perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Sektor industri dasar dan kimia memiliki prospek yang baik, namun kenyataannya sektor tersebut mengalami penurunan laba yang cukup signifikan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Rata-rata persistensi laba dan ukuran perusahaan setiap tahunnya mengalami kenaikan, sedangkan kualitas laba mengalami penurunan yang cukup signifikan, kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika persistensi laba dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan maka kualitas laba mengalami kenaikan. Rata-rata alokasi pajak antar periode tidak memiliki

perbandingan terbalik dengan kualitas laba, kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika alokasi pajak antar periode tinggi maka kualitas labanya rendah.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
3. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
4. Apakah persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan sehubungan dengan permasalahan yang dibahas. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui kondisi kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berdasarkan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba pada

perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berdasarkan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berdasarkan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antara periode. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Persistensi Laba

2.1.1 Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap persistensi laba yang tinggi. Manajemen berkemungkinan untuk tidak bekerja mewakili kepentingan *principal* dan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dengan memaksimalkan utilitas subjektif mereka. Masalah ini dapat mempengaruhi kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan karena manajemen (*agent*) cenderung menyusun laporan keuangan berdasarkan kepentingannya dan mengabaikan kepentingan investor (*principal*). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Alkartobi, 2017 dalam Agustina, *et al.* 2022).

Menurut Winwin dan Abdulloh (2017:58) dalam Petra, *et al* (2020) persistensi laba merupakan ukuran yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Persistensi laba merupakan ukuran dari kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Khafid, 2012 dalam Ardianti, 2018). Menurut Shobriati & Siregar (2016) dalam Ardianti (2018) perusahaan dengan laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dianggap dapat menguntungkan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan dengan kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah.

2.1.2 Pengukuran Persistensi Laba

Beberapa cara pengukuran persistensi laba seperti menurut Sloan (1996) dalam Sari (2019) menggunakan koefisien regresi dari hasil regresi antara laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Penman (2001) dalam Marlina & Idayati (2021) juga mendefinisikan bahwa persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Skala data yang digunakan adalah rasio. Menurut Hanlon (2005) dalam Sari (2019), persistensi laba diukur dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + \nu_{t+1} \text{ dengan persamaan } Y = a + bX$$

Keterangan:

$PTBI_t$ (X) : laba akuntansi periode penelitian

$PTBI_{t+1}$ (Y) : laba akuntansi periode berikutnya

- γ_0 (a) : konstanta
 γ_1 (b) : persistensi laba

Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode yang akan datang ($PTBI_{t+1}$) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ($PTBI_t$).

Apabila persistensi laba akuntansi (γ_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high persisten*. Apabila persistensi laba (γ_1) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (γ_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Menurut Gusmarita (2017) hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi sebagai proksi dari persistensi laba antara laba sekarang dengan laba mendatang. Jika koefisiennya mendekati angka 1, maka menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika nilai koefisien mendekati nol, maka persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Beberapa cara lain mengenai pengukuran persistensi laba dalam (Romasari, 2013) yang menjelaskan bahwa persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu.

2.2 Ukuran Perusahaan

2.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007:122), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Begitu pula menurut Mangondu & Diantimala, (2016) dalam Fitriana, dkk (2020) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit (Arisandi, 2019).

2.2.2 Kategori Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Fitriati, 2019).

2.2.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang memiliki total aset yang lebih besar cenderung dapat menghasilkan laba yang relatif besar dan dianggap telah memiliki prospek yang baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi laba karena perusahaan akan diperhatikan oleh publik (Setiasih, 2021). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah (Marpaung, 2019). Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan tersebut dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya. Menurut Yogyanto (2013) dalam Petra, dkk (2020) ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total aset sebagai berikut:

$$UP_{it} = \text{Log N TA}_{it}$$

Keterangan:

UP_{it} : ukuran perusahaan

Log N TA_{it} : logaritma natural total aset

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural untuk menyederhanakan jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.3 Alokasi Pajak Antar Periode

2.3.1 Pengertian Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya (Kiftiah, 2020). Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku terjadi karena adanya perbedaan jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Menurut Gunadi, dkk (2020) dalam Soa & Ayem (2021) pada dasarnya alokasi pajak penghasilan perusahaan sebagai wajib pajak mencakup dua hal, yaitu:

1. *Interperiod allocation* adalah alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku satu dengan periode buku berikut atau sesudahnya.
2. *Intraperiod allocation* adalah proses alokasi pajak dalam satu periode akuntansi, adanya perbedaan tarif pajak dikenakan terhadap komponen laba pendapatan.

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan yang ditampung dalam akun PPh yang ditangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Hapsari, 2014 dalam Adela, 2020).

2.3.2 Metode Alokasi Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan (Waluyo, 2020). Pajak kini (*current tax*) menurut PSAK No. 46 adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas Penghasilan Kena Pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. Beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Adapun tiga metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan pajak menurut Kieso & Weygant (2008:76) yang dialihbahasakan oleh Zain (2010) dalam Anggara (2017), diantaranya:

1. *Deferral Method* (Metode Pajak Tangguhan) yaitu metode yang menggunakan pendekatan laba rugi dengan melihat perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi dapat diakui dalam laporan laba rugi baik secara komersial maupun fiskal.
2. *Liability Method* (Metode Kewajiban) yaitu metode yang menggunakan pendekatan neraca dengan melihat perbedaan antara saldo buku menurut komersial dan dasar pengenaan pajaknya.
3. *Net of Tax Method* (Metode Pajak Neto) yaitu metode yang tidak ada pengakuan terhadap pajak tangguhan dalam metode ini, beban pajak yang disajikan dalam laporan laba rugi sama dengan jumlah pajak penghasilan terutang menurut SPT.

Menurut Waluyo (2020) beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak ditangguhkan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah beban pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang akibat perbedaan temporer kena pajak. Sedangkan, aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.

2.3.3 Pengukuran Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran beban atau penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba atau rugi akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan adalah rasio (Zia dan Malik, 2022). Menurut Hapsari (2014) dalam Rahmah & Suyanto (2020), alokasi pajak antar periode diukur dengan menggunakan proksi sebagai berikut:

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PP_{it}}{LRSP_{it}}$$

Keterangan:

- ALPA_{it} : alokasi pajak antar periode tahun berjalan
 BPT_{it} : beban pajak tangguhan tahun berjalan

PPT_{it} : penghasilan pajak tangguhan tahun berjalan
 LRSP_{it} : laba rugi sebelum pajak tahun berjalan

Beban maupun penghasilan pajak tangguhan memiliki akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya. Menurut Romasari (2013) beban maupun penghasilan pajak tangguhan memiliki akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya. Semakin besar beban (penghasilan) pajak tangguhan dalam laporan laba rugi perusahaan, akan semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi (Ardianti, 2018).

2.4 Kualitas Laba

2.4.1 Pengertian Kualitas Laba

Kualitas laba digunakan sebagai indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Menurut Dechow dan Schrand Dechow et al., (2010) dalam Utomo, dkk (2020) mendefinisikan laba yang berkualitas setidaknya mengandung karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan terbaik. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang. Menurut Anggrainy dan Priyadi (2019) tiga hal yang harus diketahui tentang kualitas laba, yaitu:

1. Kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan.
2. Kualitas laba dapat dilihat dari angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan apakah informasi laba tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang dapat mendasari suatu keputusan.

Kualitas laba dapat didasarkan pada Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (*International Financial Reporting Standard*, IASB. 2018). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, yaitu laba yang memiliki karakteristik yang fundamental, diantaranya relevan (*relevance*) dan representasi (*representation*) yang tepat atau penyajian yang jujur (*faithful*).

2.4.2 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan Rinawati (2011) dalam Paulus (2012:34).

Kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan model Penman (2001) dalam jurnal Abdelghany (2005:107) dengan pengukuran rasio dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih. Berikut ini rumus kualitas laba:

$$Earning\ Quality = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

Keterangan:

Earning Quality : kualitas laba

Operating Cash Flow : arus kas operasi

Net Income : laba bersih tahun berjalan

Hasil dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal dan kualitas laba rendah jika perusahaan tersebut tidak mencapai target laba yang sudah direncanakan sebelumnya dan kualitas laba juga rendah jika perusahaan menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Herninta & Ginting, 2020).

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Idayanti (2021) dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan setiap variabelnya, yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan, likuiditas dan kualitas laba. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan sebagai sampel sebanyak 24 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 sehingga total data yang diperoleh sebanyak 120 laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Puspita dan Juniawan (2021) pun melakukan penelitian dengan judul “Persistensi Laba, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, Mekanisme *Corporate Governance (CG)*, Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019, yaitu sebanyak 185 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga terpilih sebanyak 44 perusahaan

yang menjadi sampel. Metode analisis data yang digunakan, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *dividend payout ratio* dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel persistensi laba, dewan komisaris, komite audit dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) dengan judul “Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis datanya menggunakan regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 - 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan memperoleh 12 sampel perusahaan dari populasi sebanyak 46 perusahaan pertambangan. Sedangkan penelitian ini terdiri dari variabel dependen kualitas laba dan variabel independennya adalah alokasi pajak antar periode dan likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, serta alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ubaidikah (2021) dengan judul “Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba”. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Sampel penelitian ini berjumlah 101 sampel yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan secara lengkap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu, adapun penelitian yang dilakukan oleh Agustina, *et al* (2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* sebagai proksi dari kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* sebagai proksi kualitas laba.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Louw (2022) dengan judul “Kajian Berbagai Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terindeks Kompas 100)”. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 165 perusahaan yang terindeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019.

Sampel penelitian berjumlah 50 perusahaan yang dipilih dari total populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi, koefisien determinasi, uji F dan uji t, yang akan diuji dan diolah dengan menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS versi 21. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terindeks Kompas100 di BEI selama periode 2015-2019.

Adapun ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel yang berisi poin-poin penting dari seluruh penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dan pedoman dalam menyusun proposal penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Masruin Marlina & Farida Idayati (2021) Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba - Ukuran perusahaan - Likuiditas - Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba: koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode sebelumnya. - Ukuran perusahaan: logaritma natural total aset. - Likuiditas: aset lancar dibagi dengan liabilitas lancar. - Kualitas laba: <i>modified jones model discretionary accruals</i>. 	Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. - Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba - Persistensi laba, ukuran perusahaan dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Indah Lia Puspita & Juniawan (2021) Persistensi Laba, <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba - <i>Dividend payout ratio (DPR)</i> - Mekanisme <i>corporate governance (CG)</i> - Alokasi pajak antar periode - Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba: koefisien regresi laba akuntansi periode penelitian dengan periode sebelumnya. - <i>DPR</i>: perbandingan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar 	Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>DPR</i> dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. - Persistensi laba, dewan komisaris, komite audit dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

			<p>saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> - CG: dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. - Alokasi pajak antar periode: perbandingan antara beban (penghasilan) pajak tangguhan dengan laba (rugi) sebelum pajak. - Kualitas laba: <i>modified jones model discretionary accruals</i>. 		
3.	Wastam Wahyu Hidayat (2021) Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> - Alokasi pajak antar periode - Likuiditas - Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Alokasi pajak antar periode: perbandingan antara beban (penghasilan) pajak tangguhan dengan laba (rugi) sebelum pajak. - Likuiditas: aset lancar perusahaan terhadap liabilitas lancarnya. - Kualitas laba: <i>discretionary accruals</i>. 	Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Alokasi pajak antar periode dan likuiditas secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
4.	Nur Fauziah Ubaidikah (2021) Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba - Struktur modal - Ukuran perusahaan - Alokasi pajak antar periode - Likuiditas - Pertumbuhan laba - Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Persistensi laba: koefisien regresi laba akuntansi periode penelitian dengan laba akuntansi periode sebelumnya. - Struktur modal: perbandingan antara total utang dan total aset. - Ukuran perusahaan: logaritma total aset. - Alokasi pajak antar periode: beban (penghasilan) 	Analisis regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba. - Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. - Persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas

			<p>pajak tangguhan terhadap laba (rugi) sebelum pajak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas: aset lancar terhadap liabilitas lancar. - Pertumbuhan laba: selisih laba bersih tahun penelitian dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun penelitian. 		<p>dan pertumbuhan laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
5.	<p>Nanda Agustina, Jhon Rinaldo, Sri Yuli Ayu Putri (2022) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Persistensi laba - Alokasi pajak antar periode - <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan: logaritma natural total aset. - Persistensi laba: koefisien regresi laba akuntansi periode penelitian dengan laba akuntansi sebelum periode penelitian. - Alokasi pajak antar periode: perbandingan antara beban (penghasilan) pajak tangguhan dengan laba (rugi) sebelum pajak. - <i>ERC</i>: tiga tahap, yaitu <i>Cummulative Abnormal Return, Unexpected Earnings, Cummulative Abnormal Return.</i> 	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ERC</i>. - Persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap <i>ERC</i>. - Ukuran perusahaan, persistensi laba dan alokasi pajak antar periode secara simultan berpengaruh terhadap <i>ERC</i>.
6.	<p>Febriana Louw (2022) Kajian Berbagai Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terindeks Kompas 100)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme akuntansi - Persistensi laba - Volatilitas arus kas operasi - <i>Leverage</i> - Kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme akuntansi: indeks <i>Conservatism Based on Accrued Items.</i> - Persistensi laba: koefisien regresi laba akuntansi periode penelitian dengan 	<p>Analisis regresi linear berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konservatisme akuntansi, persistensi laba dan volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas

			periode sebelumnya. - Volatilitas arus kas: standar deviasi dari arus kas operasi suatu perusahaan selama periode pengamatan kemudian distandarisasi dengan total aset perusahaan di tahun bersangkutan. - <i>Leverage</i> : perbandingan antara total utang dengan total aset pada akhir periode bersangkutan. - Kualitas laba: <i>Earning Response Coefficient (ERC)</i> .		laba.
--	--	--	---	--	-------

2.5.2 Kerangka Pemikiran

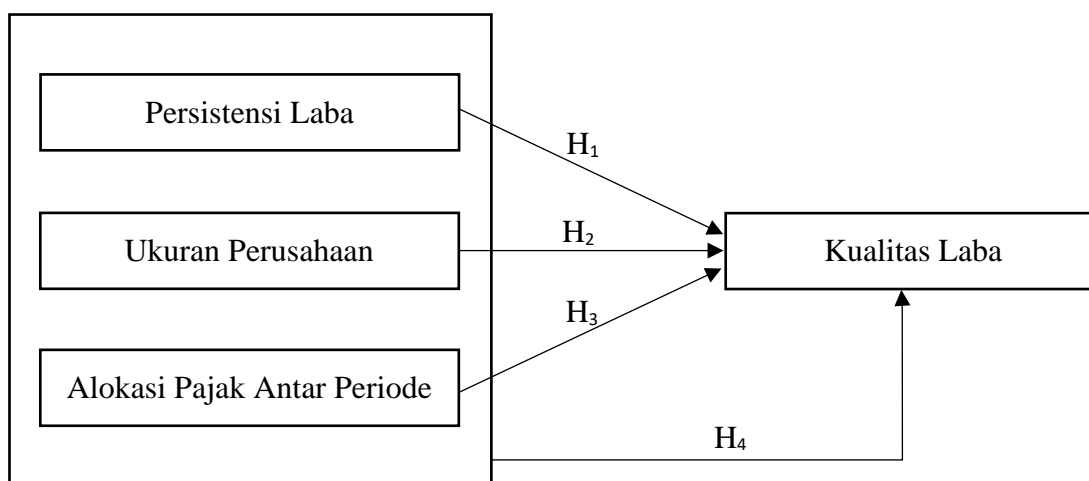
Teori keagenan menjelaskan bahwa di dalam hubungan antara manajemen dan investor terdapat keinginan dari manajemen untuk mempertahankan labanya agar tetap baik di mata investor. Salah satu cara untuk tetap mempertahankan respon baik investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat persistensi laba. Para pihak eksternal cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang persisten karena laba yang kurang persisten akan menyebabkan pihak eksternal mengalami masalah ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan investasi. Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai acuan laba pada periode selanjutnya yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Fauzia *et al.*, 2016 dalam Supomo & Amanah 2019). Persistensi laba yang berkelanjutan merupakan laba yang berkualitas tinggi (Syanthi *et al.*, 2013). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba di mana laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode.

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya

keagenan tersebut. Perusahaan besar dalam menghadapi biaya politis akan lebih besar dari pada perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar, dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang hanya memiliki sedikit total aset. Perusahaan yang berukuran besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat dan mendapat respon pasar yang baik, sehingga perusahaan tersebut harus lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan melaporkan kinerja perusahaan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga kemungkinan adanya manajemen laba akan lebih sedikit dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas (Pradana, 2021).

Semakin besar beban (penghasilan) pajak tangguhan dalam laporan laba rugi perusahaan, akan semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi. Hal ini akan menurunkan kualitas laba akuntansi yang tercermin dari rendahnya ERC. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansinya (Ardianti, 2018). Alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba di mana pajak itu dikenakan. Karena tarif pajak penghasilan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu maka diperlukan metode alokasi pajak antar periode agar diperoleh kepastian dan perlakuan yang konsisten. Beban maupun penghasilan pajak tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercermin bukan lagi laba yang sebenarnya.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka penulis dapat menggambarkan kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis penelitian untuk gambar 2.1 adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1** : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
- Hipotesis 2** : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba
- Hipotesis 3** : Alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba
- Hipotesis 4** : Persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *verifikatif*, jenis penelitian ini digunakan untuk menerangkan hubungan antar variabel, dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode, sedangkan variabel dependennya yaitu kualitas laba.

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel.

Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan kebenaran dari teori-teori penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan dengan menggunakan metode statistik (Hermawan, 2019).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Menurut pedoman skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan (2021:33) Objek Penelitian adalah mengenai “variabel apa yang diteliti” yang terdapat dalam tema atau judul penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari variabel independen (persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode), dan variabel dependen (kualitas laba).

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah *organization*, yaitu sumber data yang analisisnya berdasarkan informasi dari divisi organisasi atau perusahaan suatu sektor tertentu. Dalam hal ini unit analisis adalah data keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020.

Lokasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka peneliti menggunakan sumber data dari *website* resmi www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan www.sahamok.com.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka yang terdapat pada laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari media masa Bursa Efek Indonesia, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya dan sumber lainnya dengan mengunduh di *website*

<http://www.idx.co.id>, www.idnfinancials.com atau www.sahamok.com yang berupa laporan keuangan serta gambaran umum perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu kualitas laba. Sedangkan variabel independennya yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Adapun penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kualitas laba	Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Penman (2001) yang mengukur kualitas laba dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan	$\frac{\text{Earning Quality} = \text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$	Rasio
Persistensi laba	Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan ($PTBI_{t+1}$) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ($PTBI_t$).	$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + \nu_{t+1}$	Rasio
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset.	$UPit = \text{Log N TAit}$	Rasio
Alokasi pajak antar periode	Alokasi pajak antar periode diukur dengan menggunakan perbandingan antara beban (penghasilan) pajak tanggungan dan laba (rugi) sebelum pajak.	$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{LRSP_{it}}$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019:177) Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang difungsikan untuk penentuan pengambilan suatu sampel dengan penentuan kriteria. Pada penelitian ini sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menerbitkan

Laporan Keuangan atau Laporan Tahunan per 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2016-2020.

3. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menyajikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang Rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2020.

Hasil pemilihan sampel perusahaan berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada Lampiran 1. Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	IPO
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	20 September 2016
2	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk	18 Desember 1992
3	ALDO	Alkindi Naratama Tbk	12 Juli 2011
4	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	12 Juli 1990
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	17 Juli 2001
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Maret 1991
7	DPNS	Duta Pratiwi Nusantara Tbk	8 Agustus 1990
8	EKAD	Ekadharna International Tbk	14 Agustus 1990
9	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	19 Desember 1994
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	05 November 1990
11	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17 Desember 2014
12	INAI	Indal Aluminium Industri Tbk	5 Desember 1994
13	INCI	Intan Wijaya International Tbk	24 Juli 1990
14	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	5 Desember 1989
15	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	22 Februari 2013
16	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	23 Oktober 1989
17	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	29 Juli 1996
18	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	28 Juni 2013
19	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	07 Agustus 1991
20	SPMA	Suparma Tbk	16 November 1994
21	SRSN	Indo Acitama Tbk	11 Januari 1993
22	TALF	Tunas Alfin Tbk	17 Januari 2014
23	TRST	Trias Sentosa Tbk	2 Juli 1990
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	04 Agustus 2014

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat

dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019:204). Menggunakan metode ini semua data diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen yang terdapat dalam website Bursa Efek Indonesia.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019:136). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, pengukuran tendensi sentral, perhitungan desil, median, mean persentil perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase (Sugiyono, 2019:94). Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

3.7.2 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018:154) pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan tarif signifikansi $> 0,05$ yang berarti normal dan tarif signifikansi $< 0,05$ yang berarti tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:1161). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam penelitian ini dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Dalam penelitian dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dengan ketentuan antara lain:

- 1) Mempunyai nilai VIF kurang dari 10
- 2) Mempunyai angka *tolerance* lebih besar dari 0,10

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:173). Menurut Ghozali (2018:174) model regresi yang baik adalah tidak mengandung gejala yang heteroskedastisitas. Tarif signifikansi yang

digunakan adalah 0,05. Hal itu menyebabkan jika model regrasi lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan, maka model regrasi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Berbeda dengan hal tersebut apabila model regresi lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) dengan kriteria antara lain:

- 1) Bila $du < dw < (4-du)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Bila $du < d_1$, maka terjadi autokorelasi positif.
- 3) Bila $dw > (4-d_1)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- 4) Bila $d_1 < du$ atau $(4-du) < dw < (4-d_1)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2019:36) menyatakan analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi (dinaik/turunkan nilainya). Hal itu menyebabkan analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = kualitas laba
- α = konstanta
- β_1 - β_3 = koefisien regresi
- X1 = persistensi laba
- X2 = ukuran perusahaan
- X3 = alokasi pajak antar periode
- e = komponen residual atau *error term*

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t bertujuan untuk melakukan pengujian parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Uji-t dapat dilakukan

dengan tingkat signifikansi 5%. Pengambilan keputusan dengan uji-t dapat dilakukan dengan:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y).
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh secara parsial variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y).

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji secara serempak seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F (Ghozali, 2018:96). Hasil uji statistik F diketahui dari tabel analisis varian (ANOVA). Pengambilan keputusan dengan uji statistik F dapat dilakukan dengan:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara serempak variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y).
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka ada pengaruh secara serempak variabel bebas (X) pada variabel terikat (Y).

3. Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Koefisien determinasi berganda merupakan ukuran kesesuaian dari persamaan regresi, yaitu variasi dari variabel terikat yang mampu di jelaskan oleh variabel bebas (Ghozali, 2018:87). Penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel independen digunakan Adjusted R^2 . Nilai Adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini terdapat variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat). Objek penelitian dengan variabel X, diantaranya persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode. Sedangkan untuk variabel Y, yaitu kualitas laba. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah organisasi. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data berupa laporan keuangan dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini melalui www.idx.co.id, www.idnfinancials.com dan www.sahamok.com. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan tujuan untuk mempermudah pengolahan data, sehingga dapat menjelaskan variabel-variabel yang menjadi objek penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dibuat atau ditetapkan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020. Jumlah populasi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia adalah 78 perusahaan, dari hasil seleksi diperoleh sebanyak 24 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Proses seleksi berdasarkan kriteria dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	62
2	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menerbitkan Laporan Keuangan per 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2016-2020	61
3	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang menyajikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang Rupiah	61
4	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2016-2020	31

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan jumlah perusahaan yang sesuai dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1. Dari hasil pemilihan sampel hanya terdapat 24 perusahaan yang

memenuhi seluruh kriteria yang kemudian dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini, perusahaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk
3	ALDO	Alkindi Naratama Tbk
4	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	DPNS	Duta Pratiwi Nusantara Tbk
8	EKAD	Ekadharna International Tbk
9	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
10	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
11	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
12	INAI	Indal Aluminium Industri Tbk
13	INCI	Intan Wijaya International Tbk
14	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
15	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
16	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
17	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
18	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
19	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
20	SPMA	Suparma Tbk
21	SRSN	Indo Acitama Tbk
22	TALF	Tunas Alfin Tbk
23	TRST	Trias Sentosa Tbk
24	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2022

4.1.1 Data Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya agar tetap stabil dari tahun ke tahunnya dan juga agar dapat memprediksi laba di tahun mendatang. Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan di mana informasinya harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi laba dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan

koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang akan datang.

Hasil perhitungan persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020

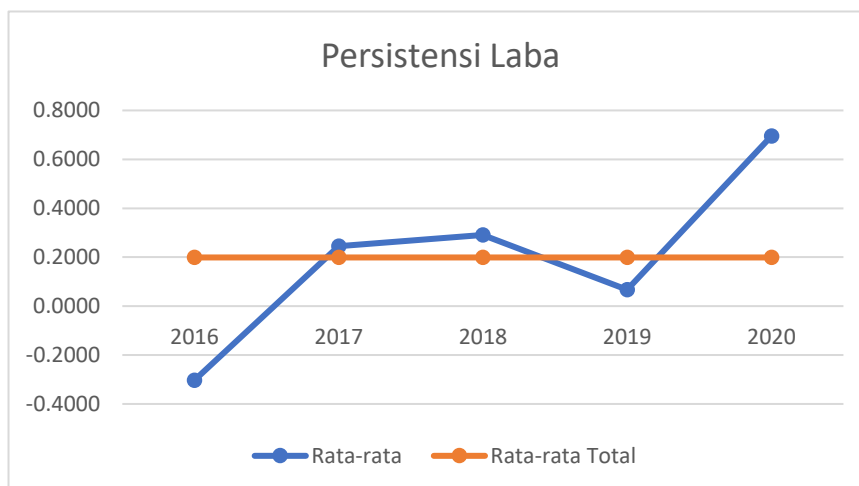
Kode Perusahaan	Tahun					Mean
	2016	2017	2018	2019	2020	
AGII	-2.1147	-1.2860	-1.2300	-1.6184	-0.4558	-1.3410
AKPI	-2.3116	-3.6368	-1.4057	-2.1237	0.3513	-1.8253
ALDO	-0.4122	0.1200	1.2125	0.2574	0.9194	0.4194
ALKA	-0.0456	0.4262	-0.2675	-0.7943	0.1450	-0.1072
ARNA	1.5880	1.4571	1.5211	1.5469	1.5218	1.5270
CPIN	-0.6121	0.0655	-0.1860	-0.2016	-0.2225	-0.2314
DPNS	-1.3460	-1.5540	-1.5230	-3.7052	0.9143	-1.4428
EKAD	0.7570	0.8618	0.9743	0.9884	1.0098	0.9183
FASW	-0.2447	1.1658	0.0975	-0.5440	-0.5236	-0.0098
IGAR	-0.1377	-0.4929	-0.4116	-0.3087	0.3246	-0.2052
IMPC	0.9052	1.3930	1.4620	1.5916	1.7881	1.4280
INAI	0.6068	0.9125	0.4799	0.1909	0.5982	0.5577
INCI	-1.0360	-0.6256	-0.8083	0.1410	-0.5746	-0.5807
INTP	0.0813	-0.2405	0.2315	0.0871	0.1321	0.0583
ISSP	-0.8701	-4.0073	1.5390	0.0581	3.3398	0.0119
JPFA	-0.7625	-0.4368	-0.4134	-0.8439	-0.6291	-0.6172
KDSI	-0.0448	0.0829	-0.0124	-0.1397	0.0296	-0.0169
SMBR	0.5376	0.5944	0.4500	0.1768	1.2941	0.6106
SMGR	-0.5119	-0.4532	-0.5247	-0.5823	-0.5387	-0.5222
SPMA	2.1827	1.9078	2.7208	1.7961	2.5538	2.2322
SRSN	-6.6428	1.0892	0.5280	0.5408	0.0340	-0.8902
TALF	-0.2765	0.5496	-0.0620	-0.3715	-0.4265	-0.1174
TRST	2.7146	6.9259	1.8766	5.5252	5.8034	4.5691
WTON	0.7275	1.0662	0.7336	-0.0662	-0.7151	0.3492
Mean	-0.3029	0.2452	0.2909	0.0667	0.6947	0.1989
Min	-6.6428	-4.0073	-1.5230	-3.7052	-0.7151	
Max	2.7146	6.9259	2.7208	5.5252	5.8034	

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2022

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai persistensi laba pada 24 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 dari segi rata-rata nilai tertinggi terdapat pada perusahaan yang berkode emiten TRST atau PT Trias Sentosa Tbk sebesar 4,5691. Hal ini menunjukkan tingginya persistensi laba dari perusahaan yang artinya perusahaan tersebut mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kode emiten AKPI atau PT Argha Karya Prima Industri Tbk yang mempunyai nilai rata-rata persistensi laba terendah, yaitu sebesar -1,8253. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan labanya dari tahun

ke tahun. Jika dilihat dari tahunnya, rata-rata persistensi laba memiliki nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai -0,3029 dan memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020 dengan nilai 0,6947.

Agar lebih jelas, berikut penulis sajikan grafik rata-rata persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: *www.idx.co.id data diolah penulis, 2022*

Gambar 4.1 Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa nilai persistensi laba pada tahun 2016 dan 2019 berada dibawah rata-rata persistensi laba sektor industri dasar dan kimia yang artinya persistensi laba pada tahun tersebut kurang baik. Sedangkan pada tahun 2017, 2018 dan 2020 nilai persistensi laba berada diatas rata-rata persistensi laba sektor industri dasar dan kimia yang artinya persistensi laba pada tahun tersebut baik.

4.1.2 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba yang artinya perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi (Bawoni dan Shodiq, 2020). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Log Natural dari total aset.

Hasil perhitungan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 disajikan dalam tabel berikut ini:

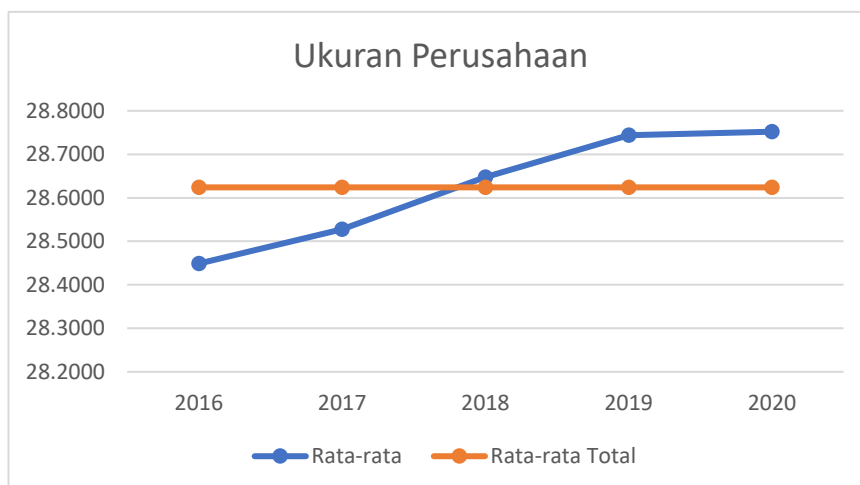
Tabel 4.4 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020

Kode Perusahaan	Tahun					Mean
	2016	2017	2018	2019	2020	
AGII	29.3971	29.4879	29.5253	29.5799	29.5941	29.5169
AKPI	28.5926	28.6409	28.7528	28.6523	28.6034	28.6484
ALDO	26.7402	26.9353	26.9888	27.5532	27.5835	27.1602
ALKA	25.6405	26.4443	27.1986	27.1282	26.7603	26.6344
ARNA	28.0649	28.1019	28.1336	28.2183	28.3092	28.1656
CPIN	30.8176	30.8318	30.9505	31.0104	31.0701	30.9361
DPNS	26.4141	26.4550	26.4984	26.4858	26.4831	26.4673
EKAD	27.2779	27.4038	27.4723	27.5987	27.7098	27.4925
FASW	29.7808	29.8685	30.0257	30.0061	30.0745	29.9511
IGAR	26.8088	26.9636	27.0692	27.1491	27.2244	27.0430
IMPC	28.4535	28.4616	28.4940	28.5478	28.6232	28.5160
INAI	27.9230	27.8249	27.9680	27.8240	27.9646	27.9009
INCI	26.3193	26.4396	26.6929	26.7283	26.8210	26.6002
INTP	31.0372	30.9936	30.9556	30.9527	30.9395	30.9758
ISSP	29.4297	28.8641	28.9232	29.4911	29.4355	29.2287
JPFA	30.5886	30.6798	30.8430	30.8573	30.7682	30.7474
KDSI	27.7640	27.9149	27.9613	27.8571	27.8507	27.8696
SMBR	29.1055	29.2525	29.3427	29.3486	29.3780	29.2855
SMGR	31.4204	31.5221	31.5659	32.0106	31.9878	31.7014
SPMA	28.4006	28.4084	28.4564	28.4948	28.4709	28.4462
SRSN	27.2986	27.2044	27.2553	27.3816	27.5332	27.3346
TALF	27.5051	27.5490	27.6155	27.9155	28.0193	27.7209
TRST	28.8221	28.8349	29.0299	29.1010	29.0716	28.9719
WTON	29.1705	29.5866	29.8150	29.9668	29.7721	29.6622
Mean	28.4489	28.5279	28.6473	28.7441	28.7520	28.6240
Min	25.6405	26.4396	26.4984	26.4858	26.4831	
Max	31.4204	31.5221	31.5659	32.0106	31.9878	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.4 terlihat bahwa nilai ukuran perusahaan pada 24 perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 dari segi rata-rata nilai tertinggi terdapat pada perusahaan yang berkode emiten SMGR atau PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 31,7014 menunjukkan besarnya ukuran perusahaan yang artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Sedangkan perusahaan dengan kode emiten DPNS atau PT Duta Pratiwi Nusantara Tbk yang mempunyai nilai rata-rata terkecil sebesar 26,4673, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset yang kecil. Rata-rata ukuran perusahaan memiliki nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai 28,4489 dan memiliki nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2020 dengan nilai 28,7520.

Berikut penulis sajikan grafik rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: *www.idx.co.id data diolah penulis, 2022*

Gambar 4.2 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa nilai ukuran perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 berada dibawah rata-rata ukuran perusahaan sektor industri dasar dan kimia, artinya ukurannya tergolong kecil. Sedangkan pada tahun 2018-2020 nilai ukuran perusahaan berada diatas rata-rata ukuran perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang berarti ukuran perusahaan tergolong besar.

4.1.3 Data Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Alokasi pajak antar periode merupakan proses mengasosiasikan pajak penghasilan dengan laba antara tahun buku satu dengan tahun buku berikutnya. Alokasi pajak antar periode pada penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara beban (penghasilan) pajak tanggungan terhadap laba atau rugi sebelum pajak.

Hasil perhitungan alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020

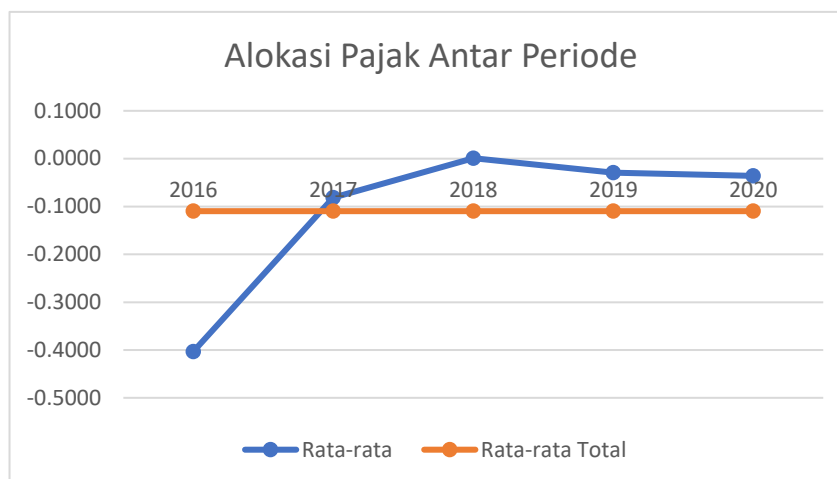
Kode Perusahaan	Tahun					Mean
	2016	2017	2018	2019	2020	
AGII	0.0987	0.1365	0.0857	0.1100	-0.0620	0.0738
AKPI	-0.0734	0.3550	0.1320	-0.1259	-0.9471	-0.1319
ALDO	-0.0088	-0.0314	0.0144	0.0346	-0.0011	0.0015
ALKA	-1.4976	-0.0494	-0.0243	0.2453	-0.0001	-0.2652
ARNA	-0.0210	0.0003	-0.0141	-0.0009	0.0078	-0.0056
CPIN	0.1133	0.0105	0.0069	-0.0638	-0.0273	0.0079

DPNS	-0.0648	-0.0629	0.0118	-0.0708	0.4618	0.0550
EKAD	-0.0040	-0.0196	-0.0201	-0.0080	-0.0087	-0.0121
FASW	-0.0103	0.1031	0.0913	-0.0418	-0.2417	-0.0199
IGAR	0.0056	-0.0179	-0.0248	-0.0340	-0.0051	-0.0152
IMPC	-0.0419	-0.0448	-0.0753	-0.0063	0.0689	-0.0199
INAI	-0.0452	-0.0504	0.0484	-0.0689	0.0708	-0.0090
INCI	0.0338	-0.0080	-0.0371	-0.0497	-0.0185	-0.0159
INTP	-0.1410	0.0396	0.0713	0.0475	-0.0132	0.0008
ISSP	-0.0440	-0.3467	-0.1819	-0.0494	-0.4011	-0.2046
JPFA	-0.0086	-0.0119	-0.0456	-0.0115	-0.0218	-0.0199
KDSI	-0.0021	0.0105	0.0147	-0.0059	0.0514	0.0137
SMBR	-0.0202	-0.0267	0.4679	0.6495	0.6989	0.3539
SMGR	-0.1647	0.0793	0.0721	-0.0719	-0.0605	-0.0291
SPMA	0.2720	0.2187	0.1580	0.1349	0.0508	0.1669
SRSN	-6.4271	-0.1398	0.0174	0.0222	0.0815	-1.2892
TALF	0.0011	-0.0070	0.0119	-0.0311	-0.0101	-0.0070
TRST	-1.5716	-2.0526	-0.7518	-1.3269	-0.5898	-1.2585
WTON	-0.0557	-0.0372	-0.0058	0.0211	0.0564	-0.0042
Mean	-0.4032	-0.0814	0.0010	-0.0292	-0.0358	-0.1097
Min	-6.4271	-2.0526	-0.7518	-1.3269	-0.9471	
Max	0.2720	0.3550	0.4679	0.6495	0.6989	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai alokasi pajak antar periode pada 24 perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 jika dari segi rata-rata nilai tertinggi terdapat pada perusahaan yang berkode emiten SMBR atau PT Semen Baturaja Tbk, yaitu sebesar 0,3539. Hal ini menunjukkan tingginya alokasi pajak dari perusahaan yang artinya perusahaan tersebut memiliki gangguan persepsian. Namun, berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kode emiten SRSN atau PT Indo Acitama Tbk yang mempunyai nilai alokasi pajak terendah sebesar -1,2892. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki sedikit gangguan persepsian. Rata-rata alokasi pajak antar periode memiliki nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai -0,4032 dan memiliki nilai tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai 0,0010.

Berikut penulis sajikan grafik rata-rata alokasi pajak antar periode pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2022

Gambar 4.3 Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 4.3 terlihat bahwa nilai alokasi pajak antar periode pada tahun 2016 berada di bawah rata-rata alokasi pajak antar periode sektor industri dasar dan kimia, hal tersebut menunjukkan alokasi pajak antar periode yang baik. Sedangkan pada tahun 2017-2020 nilai alokasi pajak antar periode berada di atas rata-rata alokasi pajak antar periode sektor industri dasar dan kimia yang artinya kurang baik.

4.1.4 Data Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kualitas laba digunakan sebagai indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Laoli dan Herawaty (2019) mendefenisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Penman (2001) dengan menghitung rasio perbandingan antara arus kas operasi dan laba bersih perusahaan.

Hasil perhitungan kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode 2016-2020

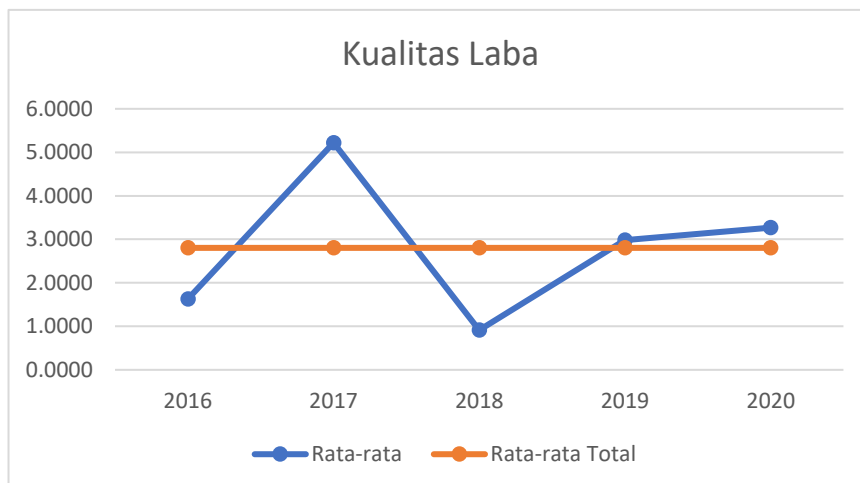
Kode Perusahaan	Tahun					Mean
	2016	2017	2018	2019	2020	
AGII	2.0083	2.1899	2.7210	3.9814	3.6475	2.9096
AKPI	7.3410	10.9216	-0.2629	4.4790	3.6603	5.2278
ALDO	1.5163	0.4376	1.9263	1.2683	1.8362	1.3970
ALKA	0.0243	-0.2865	3.1219	31.7158	-15.9732	3.7205

ARNA	1.0464	2.0101	2.2550	1.6951	1.2871	1.6588
CPIN	1.8680	0.6506	1.1064	0.9361	1.2600	1.1642
DPNS	1.4115	-0.6698	-1.3733	0.5386	4.8592	0.9532
EKAD	0.9317	0.6773	0.8268	1.4930	2.4161	1.2690
FASW	2.8366	1.8686	1.2333	1.1521	1.2875	1.6756
IGAR	0.9190	1.2172	0.0450	1.8147	1.2588	1.0509
IMPC	1.3086	0.2258	0.4097	1.4661	1.9598	1.0740
INAI	-4.2124	1.3289	3.2710	-1.9707	5.7249	0.8284
INCI	-0.8299	0.7556	0.7252	0.8593	1.6954	0.6411
INTP	0.9162	1.4957	1.7318	1.9238	1.9587	1.6052
ISSP	-3.6363	86.1046	-7.6888	2.4845	1.9938	15.8516
JPFA	1.2680	0.6957	0.8169	0.9977	3.3550	1.4266
KDSI	1.8150	-0.8883	1.1537	4.0261	0.4177	1.3048
SMBR	0.3370	1.2495	0.8474	2.9238	35.7887	8.2293
SMGR	1.1422	1.3437	1.4462	2.3654	2.7002	1.7995
SPMA	3.2865	1.4280	2.7274	0.8622	2.8374	2.2283
SRSN	10.3854	4.8515	0.8103	0.2551	0.1310	3.2867
TALF	0.6130	0.0375	0.6773	0.9980	3.5061	1.1664
TRST	7.0778	6.0056	1.8745	2.8989	4.3900	4.4493
WTON	-0.2809	1.6334	1.5070	2.4779	6.5228	2.3720
Mean	1.6289	5.2201	0.9129	2.9851	3.2717	2.8037
Min	-4.2124	-0.8883	-7.6888	-1.9707	-15.9732	
Max	10.3854	86.1046	3.2710	31.7158	35.7887	

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan data yang telah diolah pada tabel 4.6 terlihat bahwa nilai kualitas laba pada 24 perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2016-2020 dari segi rata-rata nilai tertinggi pada perusahaan yang berkode emiten ISSP atau PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk sebesar 15,8516 menunjukkan tingginya kualitas laba dari perusahaan yang artinya perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang tinggi. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan dengan kode emiten INCI atau PT Intan Wijaya International Tbk yang mempunyai nilai rata-rata kualitas laba terendah sebesar 0.6411, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah. Rata-rata kualitas laba memiliki nilai terendah pada tahun 2018 dengan nilai 0,9129 dan memiliki nilai tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai 5,2201.

Berikut penulis sajikan grafik rata-rata kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020:



Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis, 2022

Gambar 4.4 Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 4.4 terlihat bahwa nilai kualitas laba pada tahun 2016 dan 2018 berada di bawah rata-rata kualitas laba sektor industri dasar dan kimia yang menunjukkan bahwa kualitas labanya rendah. Sedangkan pada tahun 2017, 2019 dan 2020 nilai kualitas laba berada di atas rata-rata kualitas laba sektor industri dasar dan kimia yang berarti memiliki kualitas laba yang baik.

4.2 Hasil Pengumpulan Data

Dalam menguji “Pengaruh Persistensi laba, Ukuran perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution (SPSS)* versi 25. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan auto korelasi), uji analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F dan uji koefisien determinasi atau uji R^2). Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu Persistensi laba (X_1), Ukuran perusahaan (X_2), Alokasi pajak antar periode (X_3) dan Kualitas laba (Y).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu Persistensi laba (X_1), Ukuran perusahaan (X_2), Alokasi pajak antar periode (X_3) serta Kualitas laba (Y) sebagai variabel dependen. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	120	-6.6428	6.9259	.198939	1.6497530
Ukuran Perusahaan	120	25.6405	32.0106	28.624026	1.4886443
Alokasi Pajak Antar Periode	120	-6.4271	.6989	-.109740	.6782330
Kualitas Laba	120	-15.9732	86.1046	2.803745	9.1477464
Valid N (listwise)	120				

Sumber: SPSS 25, data diolah penulis 2022

Tabel 4.7 merupakan hasil analisis deskriptif berikut ini perincian data deskriptif yang telah diolah berdasarkan data di atas:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui variabel independen persistensi laba memiliki nilai terendah (minimum) dalam penelitian ini adalah sebesar -6,6428 dari PT Indo Acitama Tbk atau SRSN pada tahun 2016. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 6,9259 dari PT Trias Sentosa Tbk atau TRST pada tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,198939 dan standar deviasinya sebesar 1,6497530.
2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 25,6405 dari PT Alaska Industrindo Tbk atau ALKA pada tahun 2016. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 32,0106 dari PT Semen Indonesia (Persero) Tbk atau SMGR pada tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) 28,624026 dan standar deviasinya sebesar 1,4886443.
3. Berdasarkan nilai analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa nilai alokasi pajak antar periode memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -6,4271 dari PT Indo Acitama Tbk atau SRSN pada tahun 2016. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,6989 dari PT Semen Baturaja Tbk atau SMBR tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) -0,109740 dan standar deviasinya sebesar 0,6782330.
4. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat diketahui variabel dependen kualitas laba memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -15,9732 dari PT Alaska Industrindo Tbk atau ALKA pada tahun 2020. Nilai tertinggi (maksimum) sebesar 86,1046 dari PT Steel Pipe Industry of Indonesia atau ISSP tahun 2017. Nilai rata-rata (mean) sebesar 2,803745 dan standar deviasinya sebesar 9,1477464.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria *BLUE* (*Blue, Linier, Unbiased Estimator*). Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau mendekati normal, karena data yang baik

adalah data yang menyerupai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dengan uji nilai *Kolmogorov Smirnov* dapat diketahui apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari uji normalitas yaitu:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89525487
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.035
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 ^c

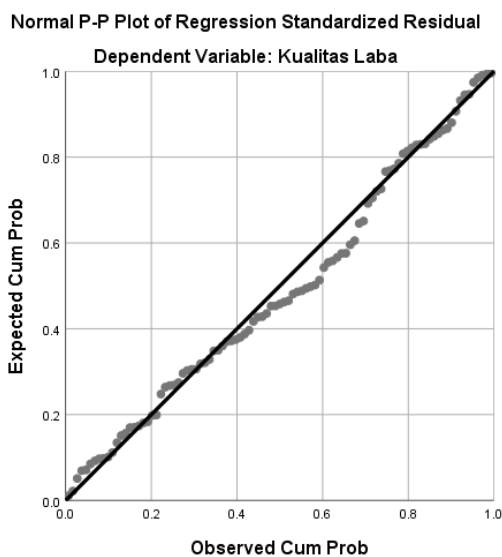
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

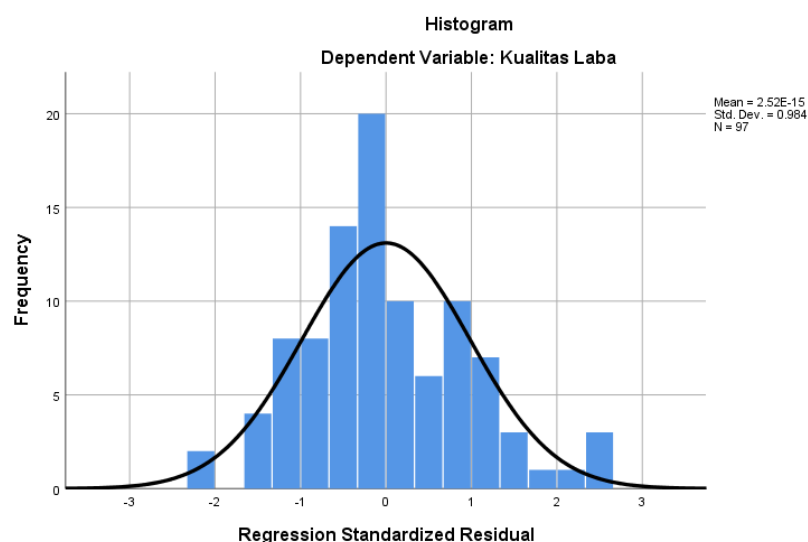
Sumber: SPSS 25 (data diolah penulis, 2022)

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat signifikan adalah 0,075 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam uji normalitas data yang telah diambil untuk diteliti oleh penulis adalah normal.



Sumber: SPSS 25, data diolah penulis 2022

Gambar 4.5 Normal Probability Plot-Kualitas laba



Sumber: SPSS 25, data diolah penulis 2022

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Histogram-profitabilitas

Pada gambar 4.5 *normal probability plot* diatas, terlihat titik-titik disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis diagonal (normal). Sedangkan pada gambar 4.6 histogram kualitas laba diatas grafik berbentuk lonceng, data distribusi nilai residu (*error*) menunjukkan distibusi normal. Kedua ini menunjukkan bahwa model regresinya memenuhi asumsi normalitas atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala korelasi diantara variabel-variabel independen dalam satu model regresi. Suatu model regresi

yang baik akan bebas dari multikolinieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2018). Hasil dari uji multikolinieritas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-4.244	1.707		-2.487	.015		
Persistensi Laba	.213	.081	.259	2.630	.010	.932	1.073
Ukuran Perusahaan	.194	.059	.313	3.273	.001	.987	1.013
Alokasi Pajak Antar Periode	.357	.394	.090	.905	.368	.922	1.084

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: SPSS 25, data diolah penulis 2022

Dari hasil uji multikolinieritas diatas nilai *tolerance* untuk persistensi laba sebesar $0,932 > 0,1$ dengan VIF $1,073 < 10$. Nilai *tolerance* untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $0,987 > 0,1$ dengan VIF $1,013 < 10$. Nilai *tolerance* alokasi pajak antar periode sebesar $0,922 > 0,1$ dengan nilai VIF $1,084 < 10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Sedangkan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.
- 2) Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat gejala heterokedastisitas.

Hasil dari uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.186	1.049		1.131	.261
Persistensi Laba	-.045	.050	-.095	-.902	.370
Ukuran Perusahaan	-.016	.036	-.046	-.450	.654
Alokasi Pajak Antar Periode	.259	.242	.114	1.068	.288

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: SPSS 23, data diolah penulis 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji *glejser*, bahwa nilai signifikan untuk variabel persistensi laba $0,370 > 0,05$. Nilai signifikan untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $0,654 > 0,05$. Nilai signifikan untuk variabel alokasi pajak antar periode sebesar $0,288 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) model regresi yang baik memiliki syarat yakni tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				Durbin-Watson
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.400 ^a	.160	.133	.90958	1.937

a. Predictors: (Constant), Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: SPSS 25, data diolah penulis

Berdasarkan tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai dw 1,937, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel $N = 120$ dan jumlah variabel independen ($K=3$), maka diperoleh nilai $du = 1,7335$. Hal tersebut menunjukkan nilai $du < dw < 4-du = 1,7335 < 1,937 < 2,2665$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama dilakukan analisis regresi linear berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel

independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Berikut adalah hasil uji analisis regresi linear berganda disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.12 Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.244	1.707		-2.487	.015
	Persistensi Laba	.213	.081	.259	2.630	.010
	Ukuran Perusahaan	.194	.059	.313	3.273	.001
	Alokasi Pajak Antar Periode	.357	.394	.090	.905	.368

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber SPSS 25, data diolah penulis 2022

Berdasarkan tabel 4.12 di atas maka dihasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Kualitas Laba} = -4,244 + 0,213X_1 + 0,194X_2 + 0,357X_3 + e$$

Dari hasil persamaan model regresi linear berganda tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar -4,244 menyatakan bahwa nilai independen meliputi persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode adalah nol, maka nilai dependen (kualitas laba) adalah -4,244 satuan.
2. Koefisien regresi persistensi laba bernilai positif sebesar 0,213 artinya setiap terjadi peningkatan persistensi laba sebesar 1 maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,213 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,194, artinya setiap terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,194 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Koefisien regresi alokasi pajak antar periode bernilai positif sebesar 0,357, artinya setiap terjadi peningkatan alokasi pajak antar periode sebesar 1 maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,357 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Uji hipotesis bertujuan untuk uji parsial (uji t), uji simultan (Uji F) dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. Hasil dari uji t disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
		B		Beta		
1	(Constant)	-4.244	1.707		-2.487	.015
	Persistensi Laba	.213	.081	.259	2.630	.010
	Ukuran Perusahaan	.194	.059	.313	3.273	.001
	Alokasi Pajak Antar Periode	.357	.394	.090	.905	.368

a. Dependent Variable: Kualitas Laba
Sumber: SPSS 25, data diolah penulis

1) Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Hasil dari tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai signifikansi persistensi laba kurang dari 0,05 yaitu 0,010 atau ($0,010 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian sesuai dengan hipotesis (H_1), yaitu persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, maka H_1 diterima.

2) Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hasil dari tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai signifikansi ukuran perusahaan dibawah 0,05 yaitu 0,001 atau ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian sesuai dengan hipotesis (H_2), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, maka H_2 diterima.

3) Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Hasil dari tabel 4.13 di atas menunjukkan nilai signifikansi alokasi pajak antar periode diatas 0,05 yaitu 0,368 atau ($0,368 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian tidak sesuai dengan hipotesis (H_3), yaitu alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas laba, maka H_3 ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengukur semua variabel independen yaitu persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-

sama berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba. Hasil uji F terkait dengan kualitas laba sebagai variabel dependen disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.623	3	4.874	5.892	.001 ^b
	Residual	76.942	93	.827		
	Total	91.565	96			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

Sumber: SPSS 25, data diolah penulis 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.14 menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien secara simultan (bersama-sama) di mana uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, maka H_4 diterima.

3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara serentak terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai R^2 yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4.15 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.133	.90958

a. Predictors: (Constant), Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: SPSS 25, data diolah penulis

Berdasarkan hasil tabel 4.15 di atas menjelaskan tentang ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi (R^2), koefisien prediksi (*Std. Error of the Estimate*), antara lain:

- Nilai korelasi berganda (R) sebesar sebesar 0,400. Artinya korelasi atau hubungan antara variabel persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode

- terhadap kualitas laba sebesar 0,400 atau 40%. Nilai R semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (erat).
- Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,160 atau 16%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap variabel kualitas laba sebesar 16%. Sedangkan sisanya 84% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
 - Nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,133 atau setara dengan 13,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh semua variabel independen (persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode) terhadap variabel dependen kualitas laba sebesar 13,3%, sedangkan sisanya 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
 - Std. Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,90958. Artinya kesalahan yang dapat terjadi dalam memprediksi kualitas laba sebesar 0,90958. Semakin kecil nilai *Std. Error of the Estimate* maka dapat dijelaskan model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan software SPSS versi 25 dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Berikut penulis sajikan hasil hipotesis penelitian:

Tabel 4.16 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,010.	Diterima
H ₂	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.	Diterima
H ₃	Alokasi pajak antar periode berpengaruh negative terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,368.	Ditolak
H ₄	Persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,001	Diterima

4.3.1 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel persistensi laba sebesar

0,213 yang menunjukkan angka positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($0,010 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_1 diterima.

Persistensi laba merupakan ukuran kualitas laba yang didasarkan pada pandangan bahwa laba yang lebih *sustainable* adalah laba yang memiliki kualitas yang lebih baik (Khafid, 2016 dalam Ardianti, 2018). Persistensi laba merupakan cerminan dari kualitas laba dan mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari tahun ke tahun (Scott, 2015 dalam Taqiyah, 2021). Artinya persistensi laba merupakan suatu ukuran dalam memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan laba periode saat ini sampai periode mendatang. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas labanya baik.

Persistensi laba dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Persistensi laba yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, namun sebaliknya jika laba tidak dapat dihasilkan secara berulang ulang atau bersifat *transitory* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas buruk.

Perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas laba yang rendah dan laba yang tidak stabil dapat dilihat dari tingkat persistensi laba yang rendah (Shobriati & Siregar, 2016 dalam Ardianti 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik.

Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan, selain untuk dapat bertahan hidup (*going concern*). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan di masa depan, penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Artinya persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi sehingga variabel persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Louw (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* sebagai proksi kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Marlina & Idayati (2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Puspita & Juniawan (2021), serta Ubaidikah (2021) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan hasil pengujian ini ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,194 yang menunjukkan angka positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,005 atau ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_2 diterima.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba yang artinya perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi (Bawoni dan Shodiq, 2020).

Perusahaan dengan ukuran besar dianggap memiliki akses lebih besar dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar, serta mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Besarnya perusahaan menggambarkan besarnya jumlah aset yang dimilikinya, sehingga dengan kecukupan aset yang dimiliki tersebut perusahaan dianggap mampu menjalankan produktifitasnya dengan baik dan kemudian akan meningkatkan penjualan produknya. Tingginya angka penjualan produk tentu akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan, sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi.

Secara teoritis, perusahaan yang besar mempunyai kapasitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan kedepannya. Investor lebih percaya terhadap perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap dapat memberikan *return* yang cukup besar. Biasanya perusahaan yang berskala besar akan lebih berhati-hati dalam pembuatan laporan keuangan karena selalu diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangannya dan akan lebih transparan. Kualitas laba merupakan kemampuan perusahaan dalam menyampaikan laba yang sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marlina dan Idayati (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun, tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaidikah (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini pun bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, dkk

(2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* sebagai proksi dari kualitas laba.

4.3.3 Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan hasil pengujian ini alokasi pajak antar periode secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi Alokasi pajak antar periode diatas 0,05 yaitu 0,368 atau ($0,368 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_3 ditolak.

Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa jika alokasi pajak antar periode mengalami kenaikan maka tidak akan diikuti dengan peningkatan atau penurunan kualitas laba. Hasil penelitian ini terbukti dengan adanya fenomena yang menunjukkan bahwa PT Trias Sentosa Tbk (TRST) pada periode 2017-2019 secara berturut turut memiliki nilai alokasi pajak antar periode tertinggi namun untuk nilai kualitas labanya Trias Sentosa Tbk (TRST) tidak menunjukkan memiliki nilai kualitas laba terendah maupun tertinggi pada periode 2017-2019.

Alokasi pajak antar periode merupakan konsekuensi dari pajak tangguhan untuk mencatat perbedaan temporer yang dapat mempengaruhi hasil tahun berjalan. Pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba dalam laporan keuangan komersial (laba akuntansi) dengan laba yang digunakan sebagai dasar untuk perhitungan pajak (laba fiskal). Perbedaan tersebut disebabkan karena dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berbeda, laba akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi sedangkan laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan baik beban maupun penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dipandang sebagai gangguan persepsian akibat akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan beban serta peristiwa lain yang memiliki konsekuensi pajak. Dengan kesadaran investor bahwa beban (penghasilan) pajak tangguhan yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan bersifat sementara, maka investor akan memahami jika kenaikan (penurunan) laba akuntansi hanya akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat. Sehingga adanya alokasi pajak antar periode tidak akan mempengaruhi keputusan investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita & Juniawan (2021), Hidayat (2021), serta Agustina, dkk (2022) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian ini tidak konsisten

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ubaidikah (2021) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba.

4.3.4 Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia

Berdasarkan hasil uji F atau uji koefisien digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_4 diterima.

Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan di mana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan bagi investor. Laba yang persisten mencerminkan laba yang berkualitas.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Bawoni dan Shodiq, 2020). Perusahaan dengan skala besar dianggap lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga mampu menunjukkan kualitas laba yang baik.

Semakin tinggi alokasi pajak antar periode, maka laba akuntansinya dianggap kurang informatif bagi para investor yang artinya mengurangi kualitas dari laba tersebut. Sehingga investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan beban (penghasilan) pajak tangguhan dalam laporan laba ruginya. Permasalahan tentang kualitas laba menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, dkk (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* sebagai proksi dari kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka terdapat simpulan yang dibuat sebagai berikut:

1. Hasil pengujian persistensi laba secara parsial menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,010 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_1 diterima.
2. Hasil pengujian ukuran perusahaan secara parsial menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_2 diterima.
3. Hasil pengujian alokasi pajak antar periode secara parsial menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,368 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_3 ditolak.
4. Hasil pengujian secara simultan uji F menunjukkan bahwa persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini dibuktikan dengan signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Maka H_4 diterima.
5. Hasil pengujian *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,133 atau setara dengan 13,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba sebesar 13,3%, sedangkan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan hendaknya lebih memperhatikan dan menganalisis persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode yang dapat mempengaruhi kualitas laba, sehingga kesinambungan usaha dan kinerja keuangan semakin baik.

2. Bagi Investor

Para investor hendaknya memperhatikan setiap komponen pada perusahaan terutama komponen laba perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk

menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Dengan memperhatikan laba suatu perusahaan maka investor dapat menilai kinerja perusahaan tersebut dengan baik dalam memperoleh laba.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini menunjukkan persentase sumbangan pengaruh variabel persistensi laba, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba dengan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,133 atau 13,3%. Masih terdapat 86,7% varians variabel dependen yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel independen, seperti profitabilitas, pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas sampel yang akan diteliti dan tidak hanya fokus kepada sektor industri dasar dan kimia saja, tetapi bisa melanjutkan dengan memperluas perusahaan seperti sektor telekomunikasi, sektor pertambangan, sektor manufaktur atau memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E.M. (2005). *Measuring the quality of earnings. Managerial Auditing Journal*, 20, 1001-1015.
- Adela, D. E. A. S. Y. (2020). Pengaruh siklus operasi, volatilitas penjualan, alokasi pajak antar periode, dan persistensi laba terhadap kualitas laba.
- Agustina, N., Rinaldo, J., & Putri, S. Y. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Pareso Jurnal*, 4(2), 493-512.
- Anggara, M.F., & Sugeng, B. (2017). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) (Doctoral Dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung).
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 8(6).
- Ardianti, R. (2018). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Beitahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 88-105.
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1845-1884.
- Basri, Y. M., Ratnawati, V., & Afni, S. M. (2014). Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012) (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Basyaib, Fachmi (2007). *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excell*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Fitriana, A. I., Febrianto, H. G., & Utomo, E. N. (2020, December). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Fitriati, L. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi

Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusmarita, N. (2017). Pengaruh Keandalan Akrua dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Hadi, F. S., & Almurni, S. (2020). Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019) (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method). Hidayatul Quran.
- Herninta, T., & Ginting, R. S. B. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 155-167.
- Hidayat, W. W. (2021). Pengaruh alokasi pajak antar periode dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan pertambangan. *Sosio e-Kons*, 13(2), 116-121.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BFEE UGM.
- Kiftiah, N. (2020). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set*, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Bergerak di Bidang Sub Sektor Transportasi Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syaif Kasim Riau).
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-39).
- Louw, F. (2022). Kajian Berbagai Faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Terindeks Kompas 100). *MABIS*, 13(1).
- Marlina, M., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 10(3).
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1-14.

- Michael, J., & William, M. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Paulus, C., & Hadiprajitno, P. B. (2012). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197-214.
- Pradana, F. A. (2021). Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(2), 143-154.
- Pratiwi, F. L., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1).
- Puspita, I. L., & Juniawan (2021). Persistensi Laba, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Mekanisme Corporate Governance* (CG), Alokasi Pajak Antar Periode dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen Malahayati*, 10(1), 58.
- Rahmah, M., & Suyanto, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4, 53-62.
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*, 1(2), 1-21.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, *Size*, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 4(5).
- Sari, D. P. (2019). Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Skripsi*. Universitas Pakuan.
- Setiasih, A. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth, dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 1(1), 88-105.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. U. (2006). *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. *Simposium Nasional Akuntansi*, 9(61), 23-26.
- Soa, B., & Ayem, S. (2021). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 4(2), 287-292.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit PT Alfabeta.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(5).
- Syanita, R. J., & Sitorus, P. M. (2020). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(3), 326-340.
- Syanthi, N. T., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2013). Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(2), 192-210.
- Taqiyah, Z. (2021). Determinan Koefisien Respon Laba pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Ubaidikah, N. F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Alokasi Pajak Antar Periode, Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Utomo, E. N., Fitriana, A. I., & Febrianto, H. G. (2020). Analisis faktor non keuangan dan keuangan terhadap kualitas laba laporan keuangan. *AKUNTABEL*, 17(2), 231-240.
- Waluyo (2020). *Akuntansi Pajak*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Modus*, 26(1), 19-32.
- Zatira, D., Sifah, H. N., & Erdawati, L. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Knema)*, 1(1).
- Zia, C., & Malik, A. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 1(1), 63-77.

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.kumparan.com

www.sahamok.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hania Sari
Alamat : Kp. Dayeuh RT 005/002 Ds. Dayeuh, Kecamatan
Cileungsi, Kabupaten Bogor - 16820
Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 08 Mei 1997
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SD Negeri Klapanunggal 04
• SMP : SMP Negeri 01 Cileungsi
• SMA : SMA Negeri 01 Klapanunggal
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti,

(Hania Sari)

LAMPIRAN

Lampiran 1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
2	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
3	AKPI	Argha Karya Prima Industri Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
4	ALDO	Alkindi Naratama Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
5	ALKA	Alaska Industrindo Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
6	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
7	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
8	APLI	Asiaplast Industries Tbk	✓	X	✓	X	Tidak Memenuhi
9	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
10	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
11	BRNA	Berlina Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
12	BRPT	Barito Pacific Tbk	✓	✓	X	✓	Tidak Memenuhi
13	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
14	CAKK	Cahaya Putra Asa Kramik Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
16	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
17	CTBN	Citra Turbindo Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
18	DPNS	Duta Pratiwi Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
19	EKAD	Ekadharna International Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
20	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	X	X	X	X	Tidak Memenuhi
21	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
22	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
23	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
24	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
25	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
26	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	X	✓	✓	✓	Tidak Memenuhi
27	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
28	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
29	INAI	Indal Aluminium Industri Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
30	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
31	INCI	Intan Wijaya International Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
32	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	✓	✓	X	✓	Tidak Memenuhi
33	INOV	Inocycle Technology Group Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
34	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
35	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
36	IPOL	Indopoly Swakarsa Industri Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
37	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
38	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Word Ltd Tbk	✓	X	✓	X	Tidak Memenuhi
39	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
40	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	✓	X	✓	X	Tidak Memenuhi
41	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
42	KIAS	Kramika Indonesia Asosiasi Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
43	KMTR	Kirana Megantara Tbk	X	✓	✓	✓	Tidak Memenuhi
44	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
45	LION	Lion Metal Works Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
46	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
47	MAIN	Malindo Feedmil Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
48	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	X	✓	✓	✓	Tidak Memenuhi
49	MDKI	Emdeki Utama Tbk	X	✓	✓	✓	Tidak Memenuhi
50	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
51	MOLI	Madurasa Murni Indah Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
52	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
53	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
54	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
55	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
56	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
57	SINI	Singaraja Putra Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
58	SIPD	Siearad Produce Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
59	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
60	SMCB	Solusi Bangunan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
61	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
62	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
63	SPMA	Suparma Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
64	SRSN	Indo Acitama Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
65	SULI	Slj Global Tbk	✓	X	X	X	Tidak Memenuhi
66	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk	X	X	✓	X	Tidak Memenuhi
67	TALF	Tunas Alfin Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
68	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	✓	✓	X	✓	Tidak Memenuhi
69	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk	X	X	X	X	Tidak Memenuhi
70	TIRT	Tirta Maham Resources	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
71	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi
72	TOTO	Surya Toto Indonesia	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
73	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	✓	X	X	X	Tidak Memenuhi
74	TRST	Trias Sentosa Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
75	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	✓	✓	X	X	Tidak Memenuhi

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
76	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
77	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi
78	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak Memenuhi
Jumlah			62	61	61	31	24

Lampiran 2

Perhitungan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Perhitungan Persistensi Laba

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + \nu_{t+1} \text{ dengan persamaan } Y = a + bX$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ (Y) : Laba sebelum pajak periode t+1

$PTBI_t$ (X) : Laba sebelum pajak periode t

γ_0 (a) : Konstanta

γ_1 (b) : Persistensi laba

*dalam ribuan rupiah

No.	Kode	Tahun	X	Y	Konstanta (a)	Persistensi Laba (b)
1	AGII	2016	87,915,000	133,820,000	319,735,413	-2.1147
		2017	133,820,000	147,639,000	319,735,413	-1.2860
		2018	147,639,000	138,137,000	319,735,413	-1.2300
		2019	138,137,000	96,179,000	319,735,413	-1.6184
		2020	96,179,000	275,898,000	319,735,413	-0.4558
Total			603,690,000	791,673,000	319,735,413	
2	AKPI	2016	75,952,611	31,813,498	207,387,264	-2.3116
		2017	31,813,498	91,686,890	207,387,264	-3.6368
		2018	91,686,890	78,501,405	207,387,264	-1.4057
		2019	78,501,405	40,676,936	207,387,264	-2.1237
		2020	40,676,936	221,678,190	207,387,264	0.3513
Total			318,631,340	464,356,919	207,387,264	
3	ALDO	2016	33,847,325	38,621,791	52,574,728	-0.4122
		2017	38,621,791	57,208,486	52,574,728	0.1200
		2018	57,208,486	121,937,309	52,574,728	1.2125
		2019	121,937,309	83,963,237	52,574,728	0.2574
		2020	83,963,237	129,768,148	52,574,728	0.9194
Total			335,578,148	431,498,971	52,574,728	
4	ALKA	2016	276,648	16,063,389	16,075,993	-0.0456
		2017	16,063,389	22,922,823	16,075,993	0.4262
		2018	22,922,823	9,944,133	16,075,993	-0.2675
		2019	9,944,133	8,177,691	16,075,993	-0.7943
		2020	8,177,691	17,262,076	16,075,993	0.1450
Total			57,384,684	74,370,112	16,075,993	

No.	Kode	Tahun	X	Y	Konstanta (a)	Persistensi Laba (b)
5	ARNA	2016	123,838,300	166,203,941	-30,452,072	1.5880
		2017	166,203,941	211,729,940	-30,452,072	1.4571
		2018	211,729,940	291,607,365	-30,452,072	1.5211
		2019	291,607,365	420,626,407	-30,452,072	1.5469
		2020	420,626,407	609,653,615	-30,452,072	1.5218
Total			1,214,005,953	1,699,821,268	-30,452,072	
6	CPIN	2016	3,983,661,000	3,255,705,000	5,694,232,288	-0.6121
		2017	3,255,705,000	5,907,351,000	5,694,232,288	0.0655
		2018	5,907,351,000	4,595,238,000	5,694,232,288	-0.1860
		2019	4,595,238,000	4,767,698,000	5,694,232,288	-0.2016
		2020	4,767,698,000	4,633,546,000	5,694,232,288	-0.2225
Total			22,509,653,000	23,159,538,000	5,694,232,288	
7	DPNS	2016	12,288,057	7,568,253	24,108,302	-1.3460
		2017	7,568,253	12,347,570	24,108,302	-1.5540
		2018	12,347,570	5,302,563	24,108,302	-1.5230
		2019	5,302,563	4,461,029	24,108,302	-3.7052
		2020	4,461,029	28,186,888	24,108,302	0.9143
Total			41,967,472	57,866,303	24,108,302	
8	EKAD	2016	118,449,030	102,649,310	12,987,914	0.7570
		2017	102,649,310	101,455,416	12,987,914	0.8618
		2018	101,455,416	111,834,502	12,987,914	0.9743
		2019	111,834,502	123,522,655	12,987,914	0.9884
		2020	123,522,655	137,720,156	12,987,914	1.0098
Total			557,910,912	577,182,038	12,987,914	
9	FASW	2016	826,729,617	824,530,695	1,026,838,475	-0.2447
		2017	824,530,695	1,988,090,191	1,026,838,475	1.1658
		2018	1,988,090,191	1,220,595,730	1,026,838,475	0.0975
		2019	1,220,595,730	362,806,758	1,026,838,475	-0.5440
		2020	362,806,758	836,865,000	1,026,838,475	-0.5236
Total			5,222,752,990	5,232,888,373	1,026,838,475	
10	IGAR	2016	95,774,588	95,764,791	108,950,278	-0.1377
		2017	95,764,791	61,747,960	108,950,278	-0.4929
		2018	61,747,960	83,534,447	108,950,278	-0.4116
		2019	83,534,447	83,166,786	108,950,278	-0.3087
		2020	83,166,786	135,948,997	108,950,278	0.3246
Total			419,988,573	460,162,981	108,950,278	

No.	Kode	Tahun	X	Y	Konstanta (a)	Persistensi Laba (b)
11	IMPC	2016	164,796,167	111,423,979	-37,752,957	0.9052
		2017	111,423,979	117,459,959	-37,752,957	1.3930
		2018	117,459,959	133,973,046	-37,752,957	1.4620
		2019	133,973,046	175,476,928	-37,752,957	1.5916
		2020	175,476,928	276,021,681	-37,752,957	1.7881
Total			703,130,079	814,355,593	-37,752,957	
12	INAI	2016	58,097,473	52,292,073	17,038,445	0.6068
		2017	52,292,073	64,757,097	17,038,445	0.9125
		2018	64,757,097	48,116,437	17,038,445	0.4799
		2019	48,116,437	26,221,826	17,038,445	0.1909
		2020	26,221,826	32,725,079	17,038,445	0.5982
Total			249,484,906	224,112,513	17,038,445	
13	INCI	2016	13,294,748	22,077,467	35,851,275	-1.0360
		2017	22,077,467	22,040,417	35,851,275	-0.6256
		2018	22,040,417	18,037,063	35,851,275	-0.8083
		2019	18,037,063	38,393,759	35,851,275	0.1410
		2020	38,393,759	13,788,739	35,851,275	-0.5746
Total			113,843,454	114,337,445	35,851,275	
14	INTP	2016	4,145,632,000	2,287,274,000	1,950,268,213	0.0813
		2017	2,287,274,000	1,400,228,000	1,950,268,213	-0.2405
		2018	1,400,228,000	2,274,427,000	1,950,268,213	0.2315
		2019	2,274,427,000	2,148,328,000	1,950,268,213	0.0871
		2020	2,148,328,000	2,234,002,000	1,950,268,213	0.1321
Total			12,255,889,000	10,344,259,000	1,950,268,213	
15	ISSP	2016	139,149,000	20,430,000	141,508,338	-0.8701
		2017	20,430,000	59,640,000	141,508,338	-4.0073
		2018	59,640,000	233,293,000	141,508,338	1.5390
		2019	233,293,000	155,068,000	141,508,338	0.0581
		2020	155,068,000	659,402,000	141,508,338	3.3398
Total			607,580,000	1,127,833,000	141,508,338	
16	JPFA	2016	2,766,591,000	1,740,595,000	3,850,171,776	-0.7625
		2017	1,740,595,000	3,089,839,000	3,850,171,776	-0.4368
		2018	3,089,839,000	2,572,708,000	3,850,171,776	-0.4134
		2019	2,572,708,000	1,679,091,000	3,850,171,776	-0.8439
		2020	1,679,091,000	2,793,847,000	3,850,171,776	-0.6291
Total			11,848,824,000	11,876,080,000	3,850,171,776	

No.	Kode	Tahun	X	Y	Konstanta (a)	Persistensi Laba (b)
17	KDSI	2016	63,697,916	93,363,071	96,217,851	-0.0448
		2017	93,363,071	103,955,746	96,217,851	0.0829
		2018	103,955,746	94,926,826	96,217,851	-0.0124
		2019	94,926,826	82,952,707	96,217,851	-0.1397
		2020	82,952,707	98,670,517	96,217,851	0.0296
Total			438,896,266	473,868,867	96,217,851	
18	SMBR	2016	349,280,550	208,947,154	21,160,922	0.5376
		2017	208,947,154	145,356,709	21,160,922	0.5944
		2018	145,356,709	86,572,265	21,160,922	0.4500
		2019	86,572,265	36,467,602	21,160,922	0.1768
		2020	36,467,602	68,354,164	21,160,922	1.2941
Total			826,624,280	545,697,894	21,160,922	
19	SMGR	2016	5,084,621,543	2,746,546,363	5,349,599,302	-0.5119
		2017	2,746,546,363	4,104,959,323	5,349,599,302	-0.4532
		2018	4,104,959,323	3,195,775,000	5,349,599,302	-0.5247
		2019	3,195,775,000	3,488,650,000	5,349,599,302	-0.5823
		2020	3,488,650,000	3,470,137,000	5,349,599,302	-0.5387
Total			18,620,552,229	17,006,067,686	5,349,599,302	
20	SPMA	2016	111,358,495	121,308,935	-121,757,383	2.1827
		2017	121,308,935	109,673,318	-121,757,383	1.9078
		2018	109,673,318	176,640,361	-121,757,383	2.7208
		2019	176,640,361	195,503,438	-121,757,383	1.7961
		2020	195,503,438	377,509,627	-121,757,383	2.5538
Total			714,484,547	980,635,678	-121,757,383	
21	SRSN	2016	1,688,362	18,969,208	30,184,726	-6.6428
		2017	18,969,208	50,845,763	30,184,726	1.0892
		2018	50,845,763	57,029,659	30,184,726	0.5280
		2019	57,029,659	61,027,867	30,184,726	0.5408
		2020	61,027,867	32,257,288	30,184,726	0.0340
Total			189,560,859	220,129,785	30,184,726	
22	TALF	2016	41,045,743	31,954,151	43,305,032	-0.2765
		2017	31,954,151	60,866,228	43,305,032	0.5496
		2018	60,866,228	39,529,863	43,305,032	-0.0620
		2019	39,529,863	28,621,060	43,305,032	-0.3715
		2020	28,621,060	31,098,991	43,305,032	-0.4265
Total			202,017,046	192,070,294	43,305,032	

No.	Kode	Tahun	X	Y	Konstanta (a)	Persistensi Laba (b)
23	TRST	2016	23,194,967	12,513,681	-50,451,527	2.7146
		2017	12,513,681	36,216,675	-50,451,527	6.9259
		2018	36,216,675	17,514,075	-50,451,527	1.8766
		2019	17,514,075	46,317,333	-50,451,527	5.5252
		2020	46,317,333	218,345,344	-50,451,527	5.8034
Total			135,756,732	330,907,109	-50,451,527	
24	WTON	2016	340,259,601	419,501,620	171,967,519	0.7275
		2017	419,501,620	619,251,304	171,967,519	1.0662
		2018	619,251,304	626,270,545	171,967,519	0.7336
		2019	626,270,545	130,504,810	171,967,519	-0.0662
		2020	130,504,810	78,646,543	171,967,519	-0.7151
Total			2,135,787,880	1,874,174,821	171,967,519	

Lampiran 3

Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Perhitungan Ukuran Perusahaan

$$UP_{it} = \text{Log N } TA_{it}$$

Keterangan:

UP_{it} : Ukuran perusahaan periode t

Log N : Logaritma Natural

TA_{it} : Total aset periode t

*dalam ribuan rupiah

No.	Kode	Tahun	Total Aset	Ukuran Perusahaan (Log Natural)
1	AGII	2016	5,847,722,000	29.3971
		2017	6,403,543,000	29.4879
		2018	6,647,755,000	29.5253
		2019	7,020,980,000	29.5799
		2020	7,121,458,000	29.5941
2	AKPI	2016	2,615,909,190	28.5926
		2017	2,745,325,833	28.6409
		2018	3,070,410,492	28.7528
		2019	2,776,775,756	28.6523
		2020	2,644,267,716	28.6034
3	ALDO	2016	410,330,577	26.7402
		2017	498,701,657	26.9353
		2018	526,129,315	26.9888
		2019	925,114,450	27.5532
		2020	953,551,967	27.5835
4	ALKA	2016	136,618,855	25.6405
		2017	305,208,703	26.4443
		2018	648,968,295	27.1986
		2019	604,824,614	27.1282
		2020	418,630,902	26.7603
5	ARNA	2016	1,543,216,299	28.0649
		2017	1,601,346,562	28.1019
		2018	1,652,905,986	28.1336
		2019	1,799,137,069	28.2183
		2020	1,970,340,290	28.3092
6	CPIN	2016	24,204,994,000	30.8176
		2017	24,552,593,000	30.8318
		2018	27,645,118,000	30.9505
		2019	29,353,041,000	31.0104
		2020	31,159,291,000	31.0701

No.	Kode	Tahun	Total Aset	Ukuran Perusahaan (Log Natural)
7	DPNS	2016	296,129,566	26.4141
		2017	308,491,174	26.4550
		2018	322,185,012	26.4984
		2019	318,141,388	26.4858
		2020	317,310,719	26.4831
8	EKAD	2016	702,508,631	27.2779
		2017	796,767,646	27.4038
		2018	853,267,454	27.4723
		2019	968,234,350	27.5987
		2020	1,081,979,820	27.7098
9	FASW	2016	8,583,223,836	29.7808
		2017	9,369,891,777	29.8685
		2018	10,965,118,709	30.0257
		2019	10,751,992,944	30.0061
		2020	11,513,044,289	30.0745
10	IGAR	2016	439,465,673	26.8088
		2017	513,022,592	26.9636
		2018	570,197,811	27.0692
		2019	617,594,781	27.1491
		2020	665,863,417	27.2244
11	IMPC	2016	2,276,031,922	28.4535
		2017	2,294,677,493	28.4616
		2018	2,370,198,818	28.4940
		2019	2,501,132,856	28.5478
		2020	2,697,100,063	28.6232
12	INAI	2016	1,339,032,413	27.9230
		2017	1,213,916,545	27.8249
		2018	1,400,683,598	27.9680
		2019	1,212,894,404	27.8240
		2020	1,395,969,637	27.9646
13	INCI	2016	269,351,381	26.3193
		2017	303,788,390	26.4396
		2018	391,362,698	26.6929
		2019	405,445,049	26.7283
		2020	444,865,801	26.8210
14	INTP	2016	30,150,580,000	31.0372
		2017	28,863,676,000	30.9936
		2018	27,788,562,000	30.9556
		2019	27,707,749,000	30.9527
		2020	27,344,672,000	30.9395

No.	Kode	Tahun	Total Aset	Ukuran Perusahaan (Log Natural)
15	ISSP	2016	6,041,811,000	29.4297
		2017	3,431,703,000	28.8641
		2018	3,640,720,000	28.9232
		2019	6,424,507,000	29.4911
		2020	6,076,604,000	29.4355
16	JPFA	2016	19,251,026,000	30.5886
		2017	21,088,870,000	30.6798
		2018	24,827,355,000	30.8430
		2019	25,185,009,000	30.8573
		2020	23,038,028,000	30.7682
17	KDSI	2016	1,142,273,021	27.7640
		2017	1,328,291,728	27.9149
		2018	1,391,416,465	27.9613
		2019	1,253,650,408	27.8571
		2020	1,245,707,237	27.8507
18	SMBR	2016	4,368,876,996	29.1055
		2017	5,060,337,247	29.2525
		2018	5,538,079,503	29.3427
		2019	5,571,270,204	29.3486
		2020	5,737,175,560	29.3780
19	SMGR	2016	44,226,895,982	31.4204
		2017	48,963,502,966	31.5221
		2018	51,155,890,227	31.5659
		2019	79,807,067,000	32.0106
		2020	78,006,244,000	31.9878
20	SPMA	2016	2,158,852,416	28.4006
		2017	2,175,660,855	28.4084
		2018	2,282,845,633	28.4564
		2019	2,372,130,751	28.4948
		2020	2,316,065,006	28.4709
21	SRSN	2016	717,149,704	27.2986
		2017	652,726,454	27.2044
		2018	686,777,211	27.2553
		2019	779,246,858	27.3816
		2020	906,846,895	27.5332
22	TALF	2016	881,673,022	27.5051
		2017	921,240,989	27.5490
		2018	984,597,772	27.6155
		2019	1,329,083,050	27.9155
		2020	1,474,472,516	28.0193

No.	Kode	Tahun	Total Aset	Ukuran Perusahaan (Log Natural)
23	TRST	2016	3,290,596,224	28.8221
		2017	3,332,905,936	28.8349
		2018	4,050,648,454	29.0299
		2019	4,349,022,888	29.1010
		2020	4,223,302,388	29.0716
24	WTON	2016	4,662,319,785	29.1705
		2017	7,067,976,095	29.5866
		2018	8,881,778,300	29.8150
		2019	10,337,895,087	29.9668
		2020	8,509,017,300	29.7721

Lampiran 4

Perhitungan Alokasi Pajak Antar Periode pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Perhitungan Alokasi Pajak Antar Periode

$$\text{Alokasi Pajak Antar Periode} = \frac{\text{Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan}}{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}}$$

*disajikan dalam ribuan rupiah

No.	Kode	Tahun	Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Alokasi Pajak Antar Periode
1	AGII	2016	8,676,000	87,915,000	0.0987
		2017	18,260,000	133,820,000	0.1365
		2018	12,649,000	147,639,000	0.0857
		2019	15,189,000	138,137,000	0.1100
		2020	(5,963,000)	96,179,000	-0.0620
2	AKPI	2016	(5,577,257)	75,952,611	-0.0734
		2017	11,294,044	31,813,498	0.3550
		2018	12,103,390	91,686,890	0.1320
		2019	(9,882,410)	78,501,405	-0.1259
		2020	(38,525,273)	40,676,936	-0.9471
3	ALDO	2016	(298,175)	33,847,325	-0.0088
		2017	(1,214,261)	38,621,791	-0.0314
		2018	826,563	57,208,486	0.0144
		2019	4,214,114	121,937,309	0.0346
		2020	(91,895)	83,963,237	-0.0011
4	ALKA	2016	(414,299)	276,648	-1.4976
		2017	(792,843)	16,063,389	-0.0494
		2018	(555,909)	22,922,823	-0.0243
		2019	2,439,152	9,944,133	0.2453
		2020	(1,145)	8,177,691	-0.0001
5	ARNA	2016	(2,605,428)	123,838,300	-0.0210
		2017	52,249	166,203,941	0.0003
		2018	(2,987,905)	211,729,940	-0.0141
		2019	(257,046)	291,607,365	-0.0009
		2020	3,274,825	420,626,407	0.0078
6	CPIN	2016	451,538,000	3,983,661,000	0.1133
		2017	34,193,000	3,255,705,000	0.0105
		2018	40,477,000	5,907,351,000	0.0069
		2019	(293,105,000)	4,595,238,000	-0.0638
		2020	(130,268,000)	4,767,698,000	-0.0273

No.	Kode	Tahun	Beban (Penghasilan) Pajak Tanggahan	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Alokasi Pajak Antar Periode
7	DPNS	2016	(796,665)	12,288,057	-0.0648
		2017	(475,858)	7,568,253	-0.0629
		2018	145,346	12,347,570	0.0118
		2019	(375,544)	5,302,563	-0.0708
		2020	2,060,314	4,461,029	0.4618
8	EKAD	2016	(473,262)	118,449,030	-0.0040
		2017	(2,008,488)	102,649,310	-0.0196
		2018	(2,042,031)	101,455,416	-0.0201
		2019	(890,708)	111,834,502	-0.0080
		2020	(1,072,304)	123,522,655	-0.0087
9	FASW	2016	(8,505,398)	826,729,617	-0.0103
		2017	85,000,595	824,530,695	0.1031
		2018	181,458,865	1,988,090,191	0.0913
		2019	(51,060,657)	1,220,595,730	-0.0418
		2020	(87,703,617)	362,806,758	-0.2417
10	IGAR	2016	539,926	95,774,588	0.0056
		2017	(1,712,450)	95,764,791	-0.0179
		2018	(1,533,665)	61,747,960	-0.0248
		2019	(2,838,964)	83,534,447	-0.0340
		2020	(426,511)	83,166,786	-0.0051
11	IMPC	2016	(6,905,843)	164,796,167	-0.0419
		2017	(4,992,394)	111,423,979	-0.0448
		2018	(8,848,654)	117,459,959	-0.0753
		2019	(839,968)	133,973,046	-0.0063
		2020	12,094,958	175,476,928	0.0689
12	INAI	2016	(2,625,958)	58,097,473	-0.0452
		2017	(2,633,744)	52,292,073	-0.0504
		2018	3,133,494	64,757,097	0.0484
		2019	(3,315,445)	48,116,437	-0.0689
		2020	1,857,615	26,221,826	0.0708
13	INCI	2016	449,562	13,294,748	0.0338
		2017	(176,184)	22,077,467	-0.0080
		2018	(818,148)	22,040,417	-0.0371
		2019	(896,265)	18,037,063	-0.0497
		2020	(711,385)	38,393,759	-0.0185
14	INTP	2016	(584,559,000)	4,145,632,000	-0.1410
		2017	90,610,000	2,287,274,000	0.0396
		2018	99,844,000	1,400,228,000	0.0713
		2019	107,923,000	2,274,427,000	0.0475
		2020	(28,369,000)	2,148,328,000	-0.0132

No.	Kode	Tahun	Beban (Penghasilan) Pajak Tanggungan	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Alokasi Pajak Antar Periode
15	ISSP	2016	(6,121,000)	139,149,000	-0.0440
		2017	(7,083,000)	20,430,000	-0.3467
		2018	(10,851,000)	59,640,000	-0.1819
		2019	(11,532,000)	233,293,000	-0.0494
		2020	(62,203,000)	155,068,000	-0.4011
16	JPFA	2016	(23,876,000)	2,766,591,000	-0.0086
		2017	(20,696,000)	1,740,595,000	-0.0119
		2018	(140,756,000)	3,089,839,000	-0.0456
		2019	(29,513,000)	2,572,708,000	-0.0115
		2020	(36,605,000)	1,679,091,000	-0.0218
17	KDSI	2016	(133,723)	63,697,916	-0.0021
		2017	978,417	93,363,071	0.0105
		2018	1,525,801	103,955,746	0.0147
		2019	(561,231)	94,926,826	-0.0059
		2020	4,265,700	82,952,707	0.0514
18	SMBR	2016	(7,056,939)	349,280,550	-0.0202
		2017	(5,577,280)	208,947,154	-0.0267
		2018	68,017,318	145,356,709	0.4679
		2019	56,232,521	86,572,265	0.6495
		2020	25,485,929	36,467,602	0.6989
19	SMGR	2016	(837,488,974)	5,084,621,543	-0.1647
		2017	217,715,032	2,746,546,363	0.0793
		2018	295,883,273	4,104,959,323	0.0721
		2019	(229,626,000)	3,195,775,000	-0.0719
		2020	(211,091,000)	3,488,650,000	-0.0605
20	SPMA	2016	30,295,065	111,358,495	0.2720
		2017	26,531,551	121,308,935	0.2187
		2018	17,322,927	109,673,318	0.1580
		2019	23,834,366	176,640,361	0.1349
		2020	9,923,129	195,503,438	0.0508
21	SRSN	2016	(10,851,227)	1,688,362	-6.4271
		2017	(2,651,824)	18,969,208	-0.1398
		2018	882,232	50,845,763	0.0174
		2019	1,268,218	57,029,659	0.0222
		2020	4,972,701	61,027,867	0.0815
22	TALF	2016	46,104	41,045,743	0.0011
		2017	(223,952)	31,954,151	-0.0070
		2018	725,349	60,866,228	0.0119
		2019	(1,229,068)	39,529,863	-0.0311
		2020	(288,170)	28,621,060	-0.0101

No.	Kode	Tahun	Beban (Penghasilan) Pajak Tangguhan	Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Alokasi Pajak Antar Periode
23	TRST	2016	(36,452,775)	23,194,967	-1.5716
		2017	(25,686,000)	12,513,681	-2.0526
		2018	(27,227,141)	36,216,675	-0.7518
		2019	(23,239,554)	17,514,075	-1.3269
		2020	(27,317,810)	46,317,333	-0.5898
24	WTON	2016	(18,969,341)	340,259,601	-0.0557
		2017	(15,602,388)	419,501,620	-0.0372
		2018	(3,567,886)	619,251,304	-0.0058
		2019	13,233,184	626,270,545	0.0211
		2020	7,357,731	130,504,810	0.0564

Lampiran 5

Perhitungan Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Perhitungan Kualitas Laba

$$Earning\ Quality = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

*disajikan dalam ribuan rupiah

No.	Kode	Tahun	Operating Cash Flow	Net Income	Earning Quality
1	AGII	2016	129,110,000	64,287,000	2.0083
		2017	213,726,000	97,598,000	2.1899
		2018	311,207,000	114,374,000	2.7210
		2019	411,801,000	103,431,000	3.9814
		2020	364,251,000	99,862,000	3.6475
2	AKPI	2016	384,621,003	52,393,857	7.3410
		2017	145,628,143	13,333,970	10.9216
		2018	(16,883,236)	64,226,271	-0.2629
		2019	243,459,904	54,355,268	4.4790
		2020	241,597,435	66,005,547	3.6603
3	ALDO	2016	38,255,302	25,229,505	1.5163
		2017	12,706,381	29,035,395	0.4376
		2018	82,158,086	42,650,954	1.9263
		2019	99,465,555	78,421,735	1.2683
		2020	119,962,516	65,331,042	1.8362
4	ALKA	2016	12,556,000	516,167,000	0.0243
		2017	(3,678,215)	12,837,812	-0.2865
		2018	71,626,222	22,943,498	3.1219
		2019	233,260,999	7,354,721	31.7158
		2020	(106,771,696)	6,684,414	-15.9732
5	ARNA	2016	95,618,365	91,375,911	1.0464
		2017	245,599,198	122,183,910	2.0101
		2018	356,764,911	158,207,799	2.2550
		2019	368,988,792	217,675,240	1.6951
		2020	419,903,184	326,241,512	1.2871
6	CPIN	2016	4,157,137,000	2,225,402,000	1.8680
		2017	1,624,465,000	2,496,787,000	0.6506
		2018	5,035,954,000	4,551,485,000	1.1064
		2019	3,400,173,000	3,632,174,000	0.9361
		2020	4,845,575,000	3,845,833,000	1.2600

No.	Kode	Tahun	Operating Cash Flow	Net Income	Earning Quality
7	DPNS	2016	14,127,915	10,009,391	1.4115
		2017	(3,994,084)	5,963,420	-0.6698
		2018	(12,882,145)	9,380,137	-1.3733
		2019	2,120,773	3,937,685	0.5386
		2020	11,665,655	2,400,715	4.8592
8	EKAD	2016	84,490,481	90,685,822	0.9317
		2017	51,605,877	76,195,666	0.6773
		2018	61,219,347	74,045,188	0.8268
		2019	115,559,224	77,402,573	1.4930
		2020	231,776,954	95,929,071	2.4161
9	FASW	2016	2,206,943,982	778,012,762	2.8366
		2017	1,113,426,744	595,868,199	1.8686
		2018	1,733,244,001	1,405,367,771	1.2333
		2019	1,116,219,496	968,833,391	1.1521
		2020	454,884,704	353,299,344	1.2875
10	IGAR	2016	63,688,739	69,305,630	0.9190
		2017	88,100,059	72,376,683	1.2172
		2018	2,010,760	44,672,438	0.0450
		2019	110,401,910	60,836,753	1.8147
		2020	76,495,883	60,770,710	1.2588
11	IMPC	2016	164,657,519	125,823,131	1.3086
		2017	20,613,986	91,303,492	0.2258
		2018	43,232,570	105,523,929	0.4097
		2019	136,558,916	93,145,200	1.4661
		2020	226,954,878	115,805,394	1.9598
12	INAI	2016	(149,761,732)	35,552,975	-4.2124
		2017	51,365,013	38,651,705	1.3289
		2018	132,356,155	40,463,141	3.2710
		2019	(66,131,822)	33,558,115	-1.9707
		2020	22,851,424	3,991,582	5.7249
13	INCI	2016	(8,289,910)	9,988,836	-0.8299
		2017	12,507,667	16,554,272	0.7556
		2018	12,092,575	16,675,674	0.7252
		2019	11,868,110	13,811,737	0.8593
		2020	50,984,250	30,071,381	1.6954
14	INTP	2016	3,546,113,000	3,870,319,000	0.9162
		2017	2,781,805,000	1,859,818,000	1.4957
		2018	1,984,532,000	1,145,937,000	1.7318
		2019	3,530,772,000	1,835,305,000	1.9238
		2020	3,538,011,000	1,806,337,000	1.9587

No.	Kode	Tahun	Operating Cash Flow	Net Income	Earning Quality
15	ISSP	2016	(374,268,000)	102,925,000	-3.6363
		2017	743,427,000	8,634,000	86.1046
		2018	(374,759,000)	48,741,000	-7.6888
		2019	461,351,000	185,694,000	2.4845
		2020	350,585,000	175,835,000	1.9938
16	JPFA	2016	2,753,605,000	2,171,608,000	1.2680
		2017	770,662,000	1,107,810,000	0.6957
		2018	1,840,529,000	2,253,201,000	0.8169
		2019	1,879,537,000	1,883,857,000	0.9977
		2020	4,099,440,000	1,221,904,000	3.3550
17	KDSI	2016	85,536,485	47,127,349	1.8150
		2017	(61,261,640)	68,965,209	-0.8883
		2018	88,557,903	76,761,902	1.1537
		2019	258,033,802	64,090,904	4.0261
		2020	25,137,175	60,178,290	0.4177
18	SMBR	2016	87,306,699	259,090,525	0.3370
		2017	183,236,105	146,648,432	1.2495
		2018	64,469,290	76,074,721	0.8474
		2019	87,929,949	30,073,855	2.9238
		2020	393,019,308	10,981,673	35.7887
19	SMGR	2016	5,180,010,976	4,535,036,823	1.1422
		2017	2,745,186,809	2,043,025,914	1.3437
		2018	4,462,460,482	3,085,704,236	1.4462
		2019	5,608,931,000	2,371,233,000	2.3654
		2020	7,221,257,000	2,674,343,000	2.7002
20	SPMA	2016	266,413,599	81,063,431	3.2865
		2017	131,771,691	92,280,117	1.4280
		2018	224,285,335	82,232,722	2.7274
		2019	112,951,559	131,005,671	0.8622
		2020	461,152,766	162,524,651	2.8374
21	SRSN	2016	114,821,748	11,056,051	10.3854
		2017	85,865,101	17,698,567	4.8515
		2018	31,387,997	38,735,092	0.8103
		2019	10,927,791	42,829,128	0.2551
		2020	5,784,321	44,152,245	0.1310
22	TALF	2016	18,474,421	30,137,707	0.6130
		2017	804,194	21,465,837	0.0375
		2018	29,787,392	43,976,734	0.6773
		2019	27,401,453	27,456,247	0.9980
		2020	64,823,265	18,488,700	3.5061

No.	Kode	Tahun	<i>Operating Cash Flow</i>	<i>Net Income</i>	<i>Earning Quality</i>
23	TRST	2016	239,192,779	33,794,867	7.0778
		2017	229,411,066	38,199,682	6.0056
		2018	118,453,889	63,193,899	1.8745
		2019	112,801,524	38,911,968	2.8989
		2020	321,690,860	73,277,742	4.3900
24	WTON	2016	(79,247,537)	282,148,080	-0.2809
		2017	556,091,290	340,458,859	1.6334
		2018	733,378,643	486,640,174	1.5070
		2019	1,265,494,815	510,711,733	2.4779
		2020	803,263,880	123,147,079	6.5228